

**PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK BERBASIS  
*PROBLEM BASED LEARNING* PADA MUATAN PELAJARAN  
BAHASA INDONESIA TEMA 1 KELAS V SEKOLAH DASAR**

**TESIS**

Oleh

**Isnawati**

NPM. 2023054007



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRAK**

### **PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MUATAN PELAJARAN BAHASA INDONESIA TEMA 1 KELAS V SEKOLAH DASAR**

**Oleh  
ISNAWATI**

LKPD berbasis *Problem Based Learning* merupakan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan, kelayakan dan efektivitas LKPD berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Research and Development (R&D)*, pengembangan dilakukan mengacu pada teori Borg & Gall. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 01 Setia Negara. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh sebanyak 25 peserta didik. Alat pengumpulan data menggunakan instrumen tes yang valid dan reliabel. Hasil analisis data menunjukkan LKPD berbasis *Problem Based Learning* sangat layak dan efektif untuk digunakan. Hasil analisis data efektivitas menggunakan *Gain* dengan hasil perhitungan 0,60 dengan hasil uji independen *t-test* sig.  $0,01 < 0,05$ . Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa LKPD berbasis *Problem Based Learning* pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia yang dikembangkan layak dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada tema 1 kelas V sekolah dasar.

**Keywords:** Hasil Belajar, LKPD, *Problem Based Learning*.

## **ABSTRACT**

### **DEVELOPMENT OF PROBLEM-BASED LEARNING STUDENT WORK SHEET IN LEARNING INDONESIAN LANGUAGE LESSON CONTENT THEME 1 CLASS V ELEMENTARY SCHOOL**

**By  
ISNAWATI**

*Student worksheets based on problem based learning are an alternative to improve student learning outcomes. This study aims to determine the development, feasibility and effectiveness of student worksheets based on problem based learning to improve student learning outcomes. This research is a type of Research and Development (R&D) research, the development is carried out according to the theory of Borg & Gall. The population of this study were fifth grade students at the State Elementary School 01 Setia Negara. Subjects in this study were determined using a purposive sampling technique obtained by 25 students. The data collection tool uses valid and reliable test instruments. The data analysis technique shows that student worksheets based on problem based learning are very feasible and effective to use. The effectiveness data analysis technique uses N-Gain with a calculation result of 0.60 with independent t test results.  $0.01 < 0.05$ . Based on this research, it can be concluded that the student worksheets based on problem-based learning in the Indonesian language lesson content that are developed are feasible and effective for improving student learning outcomes in theme 1 class V of elementary school.*

**Keyword: Learning Outcomes, Problem Based Learning, Worksheet.**

**PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK BERBASIS  
*PROBLEM BASED LEARNING* PADA MUATAN PELAJARAN  
BAHASA INDONESIA TEMA 1 KELAS V SEKOLAH DASAR**

Oleh

Isnawati

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Program Pascasarjana Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**



Judul Tesis : **PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA  
PESERTA DIDIK BERBASIS *PROBLEM  
BASED LEARNING* PADA MUATAN  
PELAJARAN BAHASA INDONESIA TEMA 1  
KELAS V SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Isnawati**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2023054007

Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

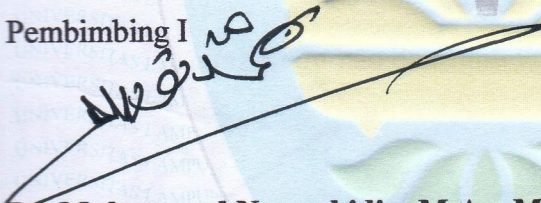
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

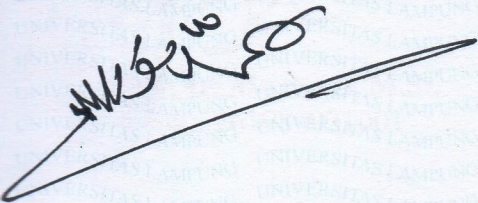
  
**Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.**  
NIP 197412202009121002

  
**Dr. Siti Samhati, M.Pd.**  
NIP 196208291988032001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi  
Magister Keguruan Guru SD

  
**Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.**  
NIP 197412202009121002

  
**Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.**  
NIP 196707221992032001



MENGESAHKAN

1. Tim Penguji  
Ketua

: **Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.....**  
NIP 197412202009121002

Sekretaris

: **Dr. Siti Samhati, M.Pd.**  
NIP 196208291988032001

Anggota Penguji I : **Dr. Riswandi, M.Pd.**  
NIP 197608082009121001

Anggota Penguji II : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd**  
NIP 196401061988031001

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**  
NIP 1965123019911110013

3. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung

**Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.**  
NIP 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: **3 Juli 2023**





## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *Problem Based Learning* Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Tema 1 Kelas V Sekolah Dasar” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan kepada Universitas Lampung. Atas pernyataan ini apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 3 Juli 2023  
Pembuat Pernyataan,



**ISNAWATI**  
NPM 2023054007

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di desa Sidomulyo, 10 Juli 1991 Penulis merupakan buah hati dari pasangan Bapak Kasrun dan Siti Vatimah. Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri Ibul Jaya pada tahun 1996 dan lulus pada tahun 2002. Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Sungkai Utara pada tahun 2002 dan lulus pada tahun 2005. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MAN Padang Ratu pada tahun 2005 dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan jenjang S-1 PGSD di Universitas Terbuka dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya di tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa S-2 program studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar (MKGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.



## **MOTTO**

“Tidak ada satu helaipun daun yang dapat jatuh tanpa seizin-Nya”  
(Q.S Al-an’am:59)

“Hidup Penuh dengan Perjuangan maka Berjuanglah Sekuat Tenaga untuk  
Mencapai Kesuksesan”  
(Isnawati)

## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrohmanirrohiim

Dengan penuh rasa syukur terhadap nikmat yang Allah Swt berikan.

Shalawat serta salam selalu terucap kepada Rasulullah Saw.

Karya ini aku persembahkan untuk

Orang tuaku tercinta.

**Bapak Kasrun dan Ibu Siti Vatimah**  
**Bapak Muhammad Ikhsan dan Ibu Tarsilah**

Kupersembahkan sebuah karya ini untuk Bapak dan Ibuku yang selama ini selalu setia dengan senang hati mendampingi dan membimbingku. Doa yang selalu dipanjatkan, semangat yang selalu terucap dan pengorbanan yang tidak akan pernah bisa terbalaskan yang membuatku bisa bertahan sampai saat ini.

Teruntuk suamiku yang ku sayangi

**Mafrudin**

Terimakasih atas segala doa dan dukungan selama ini. Kamu adalah salah satu sosok yang menjadi sumber semangat dan motivasiku.

Teruntuk anakku yang ku sayangi

**Arfan Rifqie Abrisan Ihsanuddin**

Terimakasih atas segala doa dan dukungan selama ini. Kamu adalah salah satu sosok yang menjadi sumber semangat dan motivasiku.

**Almamater tercinta Universitas Lampung**



## SANWACANA

Puji syukur selalu terucap kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat sehat serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *Problem Based Learning* pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Tema 1 Kelas V Sekolah Dasar”. Shalawat serta salam selalu terucap kepada rasulullah Muhammad Saw.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

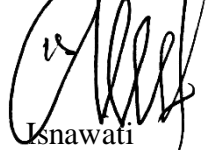
1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani D.E.A., I.P.M., Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberikan dukungan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan studi.
3. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.,Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberikan dukungan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan studi.
4. Dr. Dwi Yulianti, M.Pd., Ketua Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan masukan dan nasihat kepada peneliti sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Dr. Riswandi, M.Pd., Dosen Penguji I yang telah memotivasi, membimbing, memberikan masukan dan nasihat kepada peneliti sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., Dosen Penguji II yang telah memotivasi, membimbing, memberikan masukan dan nasihat kepada peneliti sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
7. Dr. Muhammad Nurwahidin M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah

memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.

8. Dr. Siti Samhati M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan nasihat selama proses penyelesaian tesis ini.
9. Ibu Alpiyah, M.Pd., dan Ibu Lufia Nuzulika, M.Pd., validator ahli materi yang telah bersedia meluangkan waktunya, memberikan motivasi dan saran kepada penulis.
10. Ibu Yulia Eka Puspitasari S.Si., M.Pd., dan Ibu Nurul Watifah, M.Pd validator ahli desain yang telah memberikan arahan dan petunjuk kepada peneliti.
11. Ibu Siska Mega Diana, M.Pd., dan Ibu Eka Sofia Agustin, M.Pd., validator ahli bahasa yang telah memberikan saran dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan ilmu, motivasi dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
13. Bapak Sudarno, S.Pd. SD., Kepala SD Negeri 01 Setia Negara yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
14. Sahabat-sahabat tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada peneliti.
15. Seluruh rekan-rekan angkatan 2020 Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar yang memberikan motivasi dan dukungan kepada peneliti.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah SWT melindungi dan membalas kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Aamiin.

Bandar Lampung, 3 Juli 2023

Peneliti



Isnawati

NPM 2023054007



## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>

### I. PENDAHULUAN

A. Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah . .....	10
C. Pembatasan Masalah .....	11
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	12
H. Spesifikasi Produk.....	13

### II. KAJIAN PUSTAKA

A. Bahan Ajar.....	15
1. Pengertian Bahan Ajar .....	15
2. Jenis-Jenis Bahan Ajar .....	16
3. Karakteristik Buku Ajar .....	18
B. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) .....	18
1. Pengertian LKPD.....	18
2. Manfaat LKPD .....	21
3. Fungsi dan Tujuan LKPD .....	22
4. Syarat-Syarat dalam Penyusunan LKPD .....	26
5. Kelebihan LKPD .....	28
6. Pengembangan LKPD.....	30
7. Desain LKPD .....	31
C. Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL).....	32
1. Macam-Macam Model Pembelajaran .....	32
2. Alasan Memilih Model PBL .....	33
3. Pengertian Model PBL.....	35
4. Tujuan Model PBL .....	39

5. Karakteristik Model Pembelajaran PBL .....	40
6. Langkah-langkah Model PBL .....	42
7. Langkah-langkah Oprasional Implementasi dalam Proses Pembelajaran.....	49
8. Kelebihan dan Kekurangan PBL.....	51
D. Hasil Belajar Peserta didik .....	55
1. Perbedaan Hasil Belajar dan Prestasi Belajar .....	55
2. Pengertian Hasil Belajar.....	56
3. Kategori Hasil Belajar Ranah Kognitif.....	59
4. Ciri-ciri Hasil Belajar Baik dan Efektif .....	63
E. Pembelajaran Muatan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar .....	64
1. Pengertian Bahasa Indonesia.....	64
2. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia .....	67
3. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia .....	69
4. Materi Ide Pokok dalam Pelajaran Bahasa Indonesia.....	70
F. Penelitian yang Relevan.....	74
G. Kerangka Pikir.....	77
H. Hipotesis.....	78

### **III. METODE PENELITIAN**

A. Desain Penelitian .....	80
B. Prosedur Pengembangan.....	82
1. Penelitian Pendahuluan dan Pengumpulan Informasi Awal .....	82
2. Tahap Perencanaan .....	83
3. Tahap Pengembangan Format Produk Awal.....	84
4. Tahap Uji Coba Awal .....	84
5. Tahap Analisis dan Revisi Produk Uji Coba Awal .....	85
6. Tahap Uji Coba Lapangan (Tahap 1) Skala Kecil .....	85
7. Tahap Analisis dan Revisi Produk Uji Coba Lapangan (Tahap 1) .....	86
8. Tahap Uji Coba Lapangan (Tahap 2) Skala Luas .....	86
9. Revisi Produk Akhir .....	87
C. Populasi dan Sampel.....	87
1. Populasi.....	87
2. Sampel .....	88
D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	88
1. Definisi Konseptual .....	88
2. Definisi Operasional Variabel.....	89
E. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	89
1. Instrumen Kelayakan Produk LKPD Berbasis PBL.....	89
2. Instrument Uji Keefektifitas Produk .....	93



F. Teknik Pengumpulan Data .....	94
1. Kelayakan Produk .....	94
2. Keefektifan Produk.....	94
G. Pengujian Instrumen Penilaian.....	95
1. Validitas Soal .....	95
2. Reliabilitas Soal.....	95
3. Taraf Kesukaran Soal .....	96
4. Daya Pembeda Soal.....	97
H. Teknik Analisis Data .....	97
1. Analisis Kelayakan Produk.....	98
2. Analisis Keefektifan Produk.....	98

#### **IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN**

A. Hasil Pengembangan .....	100
1. Penelitian Pendahuluan dan Pengumpulan Informasi Awal .....	100
2. Tahap Perencanaan.....	100
3. Tahap Pengembangan Format Produk Awal .....	101
4. Tahap Uji Coba Awal .....	106
5. Tahap Analisis dan Revisi Produk Uji Coba Awal .....	113
6. Tahap Uji Coba Lapangan (Tahap 1) Skala Kecil .....	114
7. Tahap Analisis dan Revisi Produk .....	115
8. Tahap Uji Coba Lapangan (Tahap 2) Skala Luas .....	116
9. Revisi Produk Akhir .....	118
B. Pembahasan .....	118
1. Pengembangan Produk LKPD Berbasis PBL pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia.....	118
2. Kelayakan Pengembangan Produk LKPD Berbasis PBL.....	122
3. Keefektivitas Pengembangan LKPD Berbasis PBL.....	130
4. Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan LKPD Berbasis PBL ....	133

#### **V. KESIMPULAN, IMPLIKASI dan SARAN**

A. Kesimpulan .....	135
B. Implikasi .....	136
C. Saran .....	136

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN .**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Data nilai formatif mata pelajaran bahasa Indonesia peserta didik Kelas V SD Negeri 01 Setia Negara dan SD Negeri 01 Negara Batin .....	3
Tabel 2. Gambaran Umum LKPD Ynang dikembagkan .....	13
Tabel 3. Tahapan Pembelajaran PBL.....	43
Tabel 4. Sintaks Langkah-langkah PBL .....	48
Tabel 5. Desain Penelitian <i>Nonequivalent Control Grup Design</i> .....	87
Tabel 6. Jumlah Peserta Didik dan Pendidik Kelas V di SD Negeri 01 Setia Negara dan SD Negeri 01 Negara Batin Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Tahun Pelajaran 2022/2023 .....	88
Tabel 7. Kisi-Kisi Instrumen Kelayakan LKPD Berbasis PBL oleh Ahli Materi .	90
Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen Kelayakan KLPD Berbasis PBL oleh Ahli Desain .	91
Tabel 9. Kisi-kisi Instrumen Kelayakan KLPD Berbasis PBL oleh Ahli Bahasa .	91
Tabel 10. Kisi-kisi Instrumen Kelayakan LKPD Berbasis PBL oleh teman Sejawat.....	92
Tabel 11. Kisi-kisi Uji Keefektifan Produk .....	94
Tabel 12. Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Tes.....	95
Tabel 13. Daftar Interpretasi Koefisien r .....	96
Tabel 14. Indeks Kesukaran .....	96
Tabel 15. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran.....	96
Tabel 16. Klasifikasi Daya Pembeda .....	97
Tabel 17. Hasil Uji Daya Beda.....	97
Tabel 18. Klasifikasi Nilai Kelayakan Produk.....	98
Tabel 19. Kriteria Indeks Gain .....	98
Tabel 20. Hasil Penilaian Kelayakan Ahli Materi .....	108
Tabel 21. Hasil Penilaian Kelayakan Ahli Desain.....	110
Tabel 22. Hasil Penilaian Kelayakan Ahli Bahasa .....	112
Tabel 23. Klasifikasi Nilai Kelayakan Produk.....	113
Tabel 24. Analisis Hasil Belajar Peserta Didik .....	116
Tabel 25. Kriteria Indeks <i>Gain</i> .....	117
Tabel 26. Hasil Uji Kelayakan LKPD berbasis PBL.....	122
Tabel 27. Data Nilai Peserta Didik .....	130



Tabel 28. Analisis <i>Gain</i> Hasil Belajar Peserta Didik .....	130
Tabel 29. Analisi Tes Hasil Belajar Peserta Didik .....	131

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Bagan Keterkaitan Permasalahan PBL dengan Tujuan Belajar .....	39
Gambar 2. Komponen PBL.....	40
Gambar 3. LKPD Organ Gerak Hewan dan Manusia.....	73
Gambar 4. LKPD Materi Ide Pokok .....	73
Gambar 5. Kerangka Pikir Penelitian .....	78
Gambar 6. Langkah-langkah Penelitian Pengembangan .....	81
Gambar 7. Judul LKPD Berbasis PBL .....	102
Gambar 8. Kata Pengantar .....	102
Gambar 9. Daftar Isi .....	103
Gambar 10. Petunjuk Umum Penggunaan LKPD .....	103
Gambar 11. Kompetensi Inti (KI).....	104
Gambar 12. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator .....	104
Gambar 13. Tujuan Pembelajaran .....	104
Gambar 14. Pembelajaran 1 .....	106
Gambar 15. Orientasi Peserta Didik pada Masalah .....	119
Gambar 16. Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar .....	119
Gambar 17. Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok.....	120
Gambar 18. Mengembangkan dan Menjelaskan Hasil Karya .....	120
Gambar 19. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah .....	121
Gambar 20. Tampilan Animasi Sebelum direvisi .....	123
Gambar 21. Tampilan Animasi Sesudah direvisi .....	123
Gambar 22. <i>Background</i> Sebelum direvisi.....	123
Gambar 23. <i>Background</i> Sesudah direvisi .....	123
Gambar 24. Materi Sebelum direvisi.....	124
Gambar 25. Materi Sesudah direvisi .....	124
Gambar 26. LKPD Berbasis PBL Sebelum direvisi .....	124
Gambar 27. LKPD Berbasis PBL Sesudah direvisi .....	124
Gambar 28. <i>Cover</i> Sebelum direvisi .....	125
Gambar 29. <i>Cover</i> Sesudah direvisi.....	125
Gambar 30. Animasi gambar Sebelum direvisi.....	125
Gambar 31. Animasi gambar Sesudah direvisi .....	125
Gambar 32. Tugas Sebelum direvisi .....	126

Gambar 33. Tugas Sesudah direvisi.....	126
Gambar 34. Tulisan dan Gambar Sebelum direvisi.....	126
Gambar 35. Tulisan dan Gambar Sesudah direvisi .....	126
Gambar 36. Penjelasan Materi Sebelum direvisi .....	127
Gambar 37. Penjelasan Materi Sesudah direvisi .....	127
Gambar 38. Interaktivitas Sebelum direvisi .....	127
Gambar 39. Interaktivitas Sesudah direvisi .....	127
Gambar 40. Foto/Dokumentasi Sebelum direvisi.....	128
Gambar 41. Foto/Dokumentasi Sesudah direvisi .....	128
Gambar 42. Tanda Baca Sebelum direvisi.....	128
Gambar 43. Tanda Baca Sesudah direvisi .....	128
Gambar 44. Foto Dokumentasi Penelitian.....	219
Gambar 45. Foto Dokumentasi Penelitian .....	219
Gambar 46. Foto Dokumentasi Penelitian .....	220
Gambar 47. Foto Dokumentasi Penelitian.....	220

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Surat Penelitian .....	148
Lampiran 2. Surat Balasan Izin Penelitian .....	149
Lampiran 3. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VA SD Negeri 01 Setia Negara .....	150
Lampiran 4. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VB SD Negeri 01 Setia Negara .....	151
Lampiran 5. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VA SD Negeri 01 Negara Batin .....	152
Lampiran 6. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VB SD Negeri 01 Negara Batin.....	153
Lampiran 7. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V.....	154
Lampiran 8. Angket Analisis Kebutuhan .....	155
Lampiran 9. Lembar Instrumen Penelitian Untuk Ahli Materi .....	158
Lampiran 10. Lembar Instrumen Penelitian Untuk Ahli Desain .....	164
Lampiran 11. Lembar Instrumen Penelitian Untuk Ahli Bahasa.....	170
Lampiran 12. Instrumen Kelayakan Produk (Respon Pendidik) .....	175
Lampiran 13. Instrumen Kelayakan Produk (Respon Peserta Didik) .....	177
Lampiran 14. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	178
Lampiran 15. Format Kisi-kisi Soal (Sebelum diuji).....	203
Lampiran 16. Uji Validitas Butir Soal.....	208
Lampiran 17. Rekapitulasi Uji Validasi Soal .....	209
Lampiran 18. Reliabilitas Butir Soal.....	210
Lampiran 19. Daya Pembeda Soal .....	211
Lampiran 20. Kesukaran Butir Soal.....	212
Lampiran 21. Analisis <i>Pretest</i> Peserta Didik Kelas Eksperimen.....	213
Lampiran 22. Analisis <i>Posstest</i> Peserta Didik Kelas Eksperimen .....	214
Lampiran 23. Analisis <i>Pretest</i> Peserta Didik Kelas Kontrol .....	215
Lampiran 24. Analisis <i>Posttest</i> Peserta Didik Kelas Kontrol.....	216
Lampiran 25. Nilai <i>Pretest Posstest</i> Dan <i>N-Gain</i> Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	217
Lampiran 26. Analisis Data .....	218
Lampiran 27. Dokumentasi Penelitian .....	219



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk masa mendatang. Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional adalah untuk dikembangkannya kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga dalam prosesnya haruslah dilakukan perubahan. Pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa sistem pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan peradaban bangsa dalam misi mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini merujuk pada pendidikan yang ada di sekolah yang disebut dengan pembelajaran.

Pembelajaran sendiri diartikan sebagai proses belajar yang dilakukan dengan banyak cara yang dilaksanakan dengan sengaja dan untuk mencapai tujuan awal yang telah direncanakan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Pembelajaran sendiri merupakan hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang disebut dengan transfer ilmu dalam proses pembelajaran sebagai proses untuk membentuk pengetahuan peserta didik proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Hasil pembelajaran tersebut pada dasarnya merupakan tujuan yang mencakup segala aspek pengetahuan, baik sikap maupun keterampilan. Tujuan tersebut dapat dilihat melalui hasil belajar yang

saling berkaitan satu dengan yang lainnya, dari hasil yang baik maka akan tercipta suatu proses pembelajaran yang baik juga.

Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks artinya pembelajaran yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan. Menurut Mahsun (2013: 32) teks merupakan satuan bahasa yang mengandung pikiran dengan struktur yang lengkap. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berpusat pada keterampilan berbahasa melainkan keterampilan bersastra. Nurgiantoro (2013: 453) menyatakan bahwa dalam pembelajaran apresiasi sastra yang berlangsung, peserta didik secara kritis dibimbing untuk menulis dan memahami, mengenali berbagai unsurnya yang khas, menunjukkan kaitan di antara berbagai pengalaman dan pengetahuan yang dapat diperoleh, dan lain-lain yang semuanya tercakup dalam wadah apresiasi. Kegiatan menulis dapat meningkatkan kreativitas dan merupakan suatu kegiatan yang produktif. Penelitian ini dilakukan pada muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar, baik secara lisan maupun tertulis. Penggunaan Bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat mengarahkan peserta didik dalam memperhatikan kesantunan berbahasa ketika sedang berinteraksi yaitu, agar peserta didik dapat menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan ketika sedang berkomunikasi, sehingga antara penutur dan lawan tutur dapat terjalin komunikasi yang baik. Manfaat bahasa digunakan peserta didik untuk berinteraksi dalam pembelajaran dan untuk melakukan keperluan hidup. Bahasa sangat penting dalam proses penerapan ilmu pengetahuan dimana dapat digunakan sebagai alat informasi dan eksplorasi. Penyampaian gagasan dan pemikiran peserta didik dapat disalurkan melalui Bahasa.

**Tabel 1. Data Nilai Formatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V SD Negeri 01 Setia Negara dan SD Negeri 01 Negara Batin**

Nama Sekolah	Rombel	KKM	Banyak Peserta Didik	Ketuntasan Peserta Didik			
				Tuntas	Persentase	Tidak Tuntas	Persentase
SD N 01 Setia Negara	V A	65	25	10	11%	15	16.5%
	V B	65	25	11	12%	14	15.5%
SD N 01 Negara Batin	V A	65	20	8	8.5%	12	13.3%
	V B	65	20	9	10%	11	12.2%
Jumlah	4		90	38	42,5	52	57,5%

Sumber: Dokumentasi pendidik.

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase peserta didik pada SDN 01 Setia Negara dan SDN 01 Negara Batin, menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik sebesar 42,5% (38 peserta didik) sedangkan persentase peserta didik yang tidak tuntas sebesar 57,5% (52 peserta didik). Dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan peserta didik masih tergolong rendah dilihat dari banyaknya peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal pada muatan pelajaran bahasa Indonesia yang ditentukan oleh satuan pendidikan tersebut.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Kusuma, Rosidin, Abdurrahman dan Suyatna (2017:1) menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik di Indonesia masih memiliki kemampuan yang rendah, jika dilihat dari aspek kognitif. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari & Novita (2018:15), Penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik rendah sehingga menyebabkan hasil belajarnya rendah.

Rendahnya kemampuan peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu alasan peneliti mengkaji aspek kognitif peserta didik. Pentingnya kemampuan kognitif bagi peserta didik adalah agar peserta didik mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang utuh, agar peserta didik mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa atau kejadian yang pernah dialami, agar peserta didik mampu memahami berbagai simbol-simbol yang ada didunia, peserta didik mampu melakukan penalaran-

penalaran baik yang terjadi secara proses alamiah ataupun proses ilmiah, dan agar peserta didik mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya sehingga pada akhirnya peserta didik akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri.

Jika peserta didik mempunyai kemampuan kognitif yang tidak berkembang sesuai dengan tahapan usianya maka kemampuan kognitif peserta didik itu terhambat memungkinkan peserta didik tidak dapat untuk berfikir lebih kompleks serta tidak mampu melakukan kemampuan penalaran, pemecahan masalah dan tugas kognitif lainnya. Rendahnya kemampuan peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 01 Negara Batin dan SD Negeri 01 Setia Negara mendorong peneliti untuk berupaya mengkaji secara lebih mendalam pada aspek kognitif peserta didik. Rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia pada peserta didik tersebut diindikasikan karena pemahaman peserta didik terhadap materi bahasa Indonesia belum optimal.

Bahasa merupakan hal yang paling penting bagi kehidupan manusia sebagai suatu sistem lambang bunyi yang dipakai untuk berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, dan untuk mengidentifikasi dirinya dalam kehidupan sehari-hari (Aslinda dan Leni, 2017: 2). Pembelajaran bahasa Indonesia wajib diberikan di semua lembaga pendidikan formal. Mata pelajaran bahasa Indonesia secara umum dikembangkan menjadi keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2003: 7). Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki landasan-landasan yaitu landasan formal berupa kurikulum, landasan filosofis-ideal berupa wawasan teoritik-konseptual, dan landasan operasional berupa buku teks bahasa Indonesia (Resmini, 2019: 8).

Fokus pembahasan yang digunakan dalam peneitian ini adalah pembelajaran pada materi ide pokok dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran menemukan ide pokok merupakan hal yang penting, karena untuk dapat memahami apa yang ingin disampaikan oleh penulis, pembaca harus mampu menemukan ide pokok dari bacaan/wacana yang dibaca. Fungsi



ide pokok bacaan adalah untuk menjelaskan inti dari suatu paragraf/bacaan. Ketika peserta didik membaca sebuah paragraf, peserta didik akan mengerti inti dari informasi yang ingin disampaikan. Dengan mengetahui ide pokok suatu teks, peserta didik akan lebih mudah untuk mengetahui inti atau masalah utama yang disampaikan penulis melalui teks yang ditulisnya. Rendahnya hasil bahasa Indonesia khususnya pada materi Ide Pokok mendorong peneliti berupaya memberikan alternatif solusi untuk meningkatkan hasil belajar pada muatan pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan LKPD sebagai landasan operasional pembelajaran bahasa Indonesia.

Rohmawati dan Yuliani (2018: 24) mengatakan bahwa LKPD adalah sebutan yang telah digunakan pada abad ke-21 untuk menggantikan Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Menurut Aryani (2020: 125) LKPD sebagai alat penilaian dan dapat digunakan pendidik untuk memahami pengetahuan peserta didik sebelumnya, hasil belajar, dan proses pembelajaran; pada saat yang sama, mereka dapat digunakan untuk memungkinkan peserta didik memantau kemajuan belajar mereka sendiri. Melalui LKPD aktivitas dan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran dapat ditingkatkan, penyampaian materi pelajaran dapat dipermudah dengan menggunakan LKPD. Penggunaan LKPD dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri, belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis.

Lembar kerja peserta didik (LKPD) merupakan salah satu sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga akan terbentuk interaksi yang efektif antar peserta didik, sehingga dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam peningkatan prestasi belajar. Peneliti memilih menggunakan LKPD sebagai alternatif meningkatkan hasil belajar peserta didik karena LKPD mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran, membantu mengembangkan konsep, melatih menemukan dan mengembangkan ketrampilan proses, sebagai pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil wawancara kepada 17 (tujuh belas) peserta didik di SDN 01 Setia Negara dan 6 (enam) peserta didik SDN 01 Negara Batin, peserta didik memberikan informasi bahwa LKPD yang digunakan oleh pendidik kurang membantu peserta didik memahami materi dengan optimal. LKPD tidak menyajikan kemampuan awal yang harus dimiliki peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan membangun suatu konsep yang diperoleh dari kegiatan belajar yang telah dilakukannya dan mengaitkannya dengan teori. Selain itu kegiatan pembelajaran dalam LKPD yang digunakan peserta didik, kurang mengembangkan keaktifan dan kreatifitas peserta didik dengan optimal. Peserta didik hanya mengerjakan tugas-tugas yang ada dalam LKPD, tanpa didorong untuk menganalisis materi lebih mendalam dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik hanya mendengarkan penjelasan materi oleh pendidik, kemudian mencatat dan mengerjakan soal-soal yang diberikan pendidik.

Hasil analisis kebutuhan peserta didik dalam pengembangan LKPD melalui penyebaran angket kepada 17 (tujuh belas) orang peserta didik kelas V di SDN 01 Setia Negara dan 6 (enam) orang peserta didik kelas V di SDN 01 Negara Batin diperoleh hasil bahwa sebagian besar peserta didik kelas V di SDN 01 Setia Negara dan SDN 01 Negara Batin, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 23 orang peserta didik menyatakan bahwa mereka membutuhkan pengembangan LKPD yang lebih menarik dan memudahkan mereka untuk memahami materi dengan lebih baik.

Peneliti juga melakukan analisis kebutuhan pengembangan LKPD melalui penyebaran angket kepada 4 (empat) pendidik kelas V yaitu 2 (dua) pendidik kelas V di SDN 01 Setia Negara dan 2 (dua) pendidik kelas V di SDN 01 Negara Batin, diperoleh informasi bahwa pendidik tidak menggunakan LKPD dari buatan pendidik sendiri, pendidik tidak memahami cara menyusun LKPD dan belum pernah mengembangkan LKPD, selama ini LKPD yang sedang digunakan sekarang kurang efektif dikarenakan kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik, kurangnya sarana prasarana dan kemampuan

pendidik dalam IT belum memadai, pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas, hasil belajar peserta didik belum maksimal, dan LKPD yang sudah ada kurang menarik dan kurang mudah dipahami.

LKPD Seyogyanya dapat berfungsi sebagai panduan belajar peserta didik dan juga memudahkan peserta didik dan pendidik melakukan kegiatan pembelajaran. Pendidik harus pandai dalam membuat LKPD, dengan hal tersebut, maka pendidik akan lebih kreatif di dalam memberikan materi pembelajaran kepada peserta didiknya. Sehingga bisa menciptakan suasana belajar yang menarik dan kondusif. LKPD sangat penting sebagai pendamping pendidik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, peran LKPD dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting karena dengan bantuan LKPD peserta didik menjadi lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan, mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran, membantu mengembangkan konsep, melatih menemukan dan mengembangkan ketrampilan proses, sebagai pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik serta hasil tes belajar peserta didik pada muatan pelajaran bahasa Indonesia, pada umumnya pendidik dan peserta didik kelas V di SDN 01 Setia Negara dan SDN01 Negara Batin menganggap perlunya dilakukan pengembangan LKPD yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu perlu dilakukan pengembangan LKPD yang dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi dan mengambil kesimpulan dari apa yang telah dipelajari. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL).

Model pembelajaran PBL dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. PBL memiliki proses pembelajaran dengan mengajukan masalah kepada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan

pengertian PBL, yaitu suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai dasar dalam pengembangan pengetahuan baru peserta didik (Moutinho, Torres, Fernandes, dan Vasconcelos, 2015:1871). Tujuan utama dari PBL adalah pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan pemecahan masalah, sekaligus kemampuan peserta didik yang aktif membangun pengetahuannya sendiri (Farisi, Hamid dan Melvin, 2017:283).

Dalam mencapai tujuan tersebut, proses belajar dimulai dari mengkaji permasalahan, pembelajaran berbasis pada situasi dunia nyata yang kompleks, peserta didik bekerja kelompok, tidak memberikan beberapa informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah, peserta didik melakukan identifikasi, menemukan dan menggunakan sumber daya yang sesuai, belajar secara aktif, terintegrasi, dan saling terhubung (Abdullah, 2015:27).

Jadi, dengan model PBL dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam beberapa hal, yakni mentransfer konsep pada permasalahan baru, adanya integrasi konsep, meningkatkan keterkaitan dalam belajar, belajar dengan arahan sendiri, dan meningkatkan keterampilan belajar (Amir, 2019:56)

Model PBL berbeda dengan model pembelajaran lain seperti kooperatif yang menekankan pengembangan sikap tanggung jawab dan kolaborasi kelompok, *project based learning* yang menekankan peserta didik untuk dapat menghasilkan pada produk, *inquiry learning* dan *discovery learning* yang menekankan pada penemuan pengetahuan yang dibutuhkan, sedangkan model PBL mengembangkan peserta didik untuk dapat menggunakan kemampuan berpikir untuk mengatasi masalah sehingga akan bermakna, relevan dan kontekstual, PBL bertujuan melatih peserta didik dalam memecahkan masalah.

PBL merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Peserta didik diberikan permasalahan pada awal pelaksanaan pembelajaran oleh pendidik, selanjutnya selama pelaksanaan pembelajaran peserta didik memecahkannya yang akhirnya mengintegrasikan pengetahuan ke dalam bentuk laporan. PBL dapat memberikan pemahaman pada peserta didik lebih



mendalam dalam analisis teori, sehingga peserta didik terlatih untuk dapat menemukan konsep yang dipelajari secara menyeluruh (holistik), bermakna, otentik, dan aktif sebagaimana yang diinginkan dalam kurikulum 2013.

Penggunaan PBL dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

PBL cocok digunakan pada peserta didik di sekolah dasar karena peserta didik pada tingkat sekolah dasar memiliki karakteristik senang bermain, senang bergerak, senang berkelompok, dan senang melakukan sesuatu secara langsung. Berdasarkan hal tersebut penerapan model PBL sangat cocok digunakan di sekolah dasar dalam membangun kemampuan pemahaman peserta didik. PBL membuat peserta didik selalu aktif dalam pembelajaran, membantu peserta didik untuk mempelajari bagaimana cara mentransfer pengetahuan mereka kedalam masalah dunia nyata, PBL dapat mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik serta kemampuan mereka untuk beradaptasi untuk belajar dengan situasi yang baru.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih penggunaan model PBL dalam LKPD yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di kelas V SD. Melalui PBL, pengembangan LKPD akan disajikan sesuai dengan sintaks PBL yaitu orientasi masalah, organisasi belajar, penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil penyelesaian masalah, analisis dan evaluasi penyelesaian masalah. Sehingga melalui penelitian ini hasil belajar bahasa Indonesia pada ranah kognitif peserta didik khususnya pada tema 1 di kelas V SD meningkat secara optimal.

Penelitian ini berupaya untuk mengembangkan produk LKPD yang layak dengan dilakukan pengujian oleh para ahli yaitu ahli materi, desain dan bahasa. Sehingga hasil dari *expert judgement* tersebut dapat ditarik kesimpulan apakah produk yang dikembangkan layak atau tidak untuk digunakan. Selain itu peneliti melakukan pengujian terhadap efektifitas LKPD berbasis PBL melalui

pengujian tes kepada peserta didik, hasilnya kemudian diuji analisis data apakah terdapat peningkatan hasil belajar setelah menggunakan LKPD berbasis PBL atau tidak, dan melihat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan LKPD berbasis PBL dengan peserta didik yang tidak menggunakan LKPD berbasis PBL.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis *Problem Based Learning* pada muatan pelajaran bahasa Indonesia Tema 1 kelas V SD.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Pembelajaran kurang melibatkan keaktifan peserta didik, sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik.
2. Belum adanya LKPD berbasis PBL di SD Negeri se-Gugus Ki Hajar Dewantara 2 Kecamatan Negara Batin.
3. LKPD yang digunakan tidak dirancang oleh pendidik, tetapi LKPD instan yang dipesan ke penerbit.
4. LKPD yang digunakan peserta didik tersebut kurang sesuai dengan pembelajaran dalam kurikulum 2013.
5. Langkah-langkah yang disajikan dalam LKPD kurang melatih peserta didik melakukan proses ilmiah, menganalisis dan menemukan suatu konsep.
6. Syarat-syarat LKPD yang digunakan belum terpenuhi, hanya berupa sekumpulan soal-soal sedangkan materi pembelajaran yang ditulis dalam LKPD tidak lengkap.
7. Rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas V di Kecamatan Negara Batin.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah pada penelitian ini dibatasi pada Pengembangan LKPD berbasis *Problem Based Learning* pada muatan pelajaran bahasa Indonesia tema 1 kelas V Sekolah Dasar.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengembangan LKPD berbasis *Problem Based Learning* pada muatan pelajaran bahasa Indonesia tema 1 kelas V Sekolah Dasar.
2. Bagaimanakah kelayakan pengembangan LKPD berbasis *Problem Based Learning* pada muatan pelajaran bahasa Indonesia tema 1 kelas V Sekolah Dasar.
3. Bagaimanakah keefektifan pengembangan LKPD berbasis *Problem Based Learning* pada muatan pelajaran bahasa Indonesia tema 1 kelas V Sekolah Dasar.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah.

1. Menghasilkan pengembangan LKPD berbasis *Problem Based Learning* pada muatan pelajaran bahasa Indonesia tema 1 kelas V Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan pengembangan LKPD berbasis *Problem Based Learning* yang layak pada muatan pelajaran bahasa Indonesia tema 1 kelas V Sekolah Dasar.
3. Mendeskripsikan pengembangan LKPD berbasis *Problem Based Learning* yang efektif pada muatan pelajaran bahasa Indonesia tema 1 kelas V Sekolah Dasar.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam pengembangan LKPD berbasis PBL pada muatan pelajaran bahasa

Indonesia tema 1 khususnya pendidik kelas V di sekolah dasar serta dapat mengkaji kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran dengan menggunakan pengembangan LKPD sebagai sumber belajar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Peserta Didik

Pengembangan LKPD berbasis PBL ini diharapkan dapat memfasilitasi dan menjadi salah satu sumber yang dapat membantu peserta didik dalam proses penguasaan materi.

### b. Pendidik

Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelasnya, serta menambah wawasan pendidik dalam menggunakan pengembangan LKPD berbasis PBL secara tepat.

### c. Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam melaksanakan kegiatan dan meningkatkan kualitas hasil belajar.

### d. Peneliti

- 1) Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengembangan wawasan tentang pengembangan LKPD rancangan sendiri agar kelak menjadi pendidik yang profesional.
- 2) Mendapatkan pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan LKPD berbasis PBL khususnya pada muatan pelajaran bahasa Indonesia tema 1 kelas V sekolah dasar.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Guna mengarahkan penelitian mencapai tujuan yang tepat, diperlukan adanya ruang lingkup penelitian. Penentuan ruang lingkup penelitian bertujuan untuk menghindari terjadinya uraian yang menyimpang dari pokok permasalahan yang diteliti. Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pengembangan LKPD berbasis PBL pada muatan pelajaran bahasa Indonesia tema 1 kelas V sekolah dasar yang mencakup ranah kognitif.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah SDN 01 Setia Negara.

## 3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023.

## 4. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian dilaksanakan di kelas V SDN 01 Setia Negara.

## 5. Materi

Materi yang akan dibahas pada penelitian ini adalah “Menentukan Pokok Pikiran dalam Teks Lisan dan Tulis”.

## 6. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah pendidikan.

## H. Spesifikasi Produk

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah LKPD berbasis PBL pada muatan pelajaran bahasa Indonesia tema 1 kelas V sekolah dasar. Adapun spesifikasi produk pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Gambaran Umum LKPD yang Dikembangkan**

NO	Komponen	Pengembangan
1	<i>Cover</i>	Gambar ilustrasi pembelajaran tematik kelas V pada muatan pelajaran bahasa Indonesia tema 1.
	a. Judul	LKPD berbasis PBL
	b. Materi	Menentukan Pokok Pikiran dalam Teks Lisan dan Tulis.
	c. Kelas	V sekolah dasar
	d. Semester	Ganjil
	e. Penulis	Isnawati
2	Petunjuk Belajar (petunjuk bagi peserta didik/ pendidik)	a. Petunjuk bagi pendidik berisi langkah-langkah dalam menyampaikan materi. b. Petunjuk bagi peserta didik berisi langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran tematik kelas V pada muatan pelajaran bahasa Indonesia tema 1 berbasis PBL.
3	Tujuan Pembelajaran	Tujuan pembelajaran dikembangkan dengan menggunakan kaidah A-B-C-D a. A ( <i>audience</i> ) yakni peserta didik.



NO	Komponen	Pengembangan
		b. B ( <i>behaviour</i> ) kemampuan yang ingin dicapai. c. C ( <i>condition</i> ) aktivitas yang akan dilakukan. d. D ( <i>degree</i> ) tingkatan perilaku yang diharapkan.
4	Ringkasan Materi/ Materi Pendukung	Materi pembelajaran tematik kelas V muatan pelajaran bahasa Indonesia tema 1 dengan memuat prinsip berbasis PBL.
5	Langkah Kerja	a. Orientasi peserta didik pada masalah. b. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar. c. Membimbing penyelidikan individual. d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
6.	Penilaian	Penilaian yang dilakukan berfokus pada aspek kognitif berupa soal <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> .

(Sumber : Trianto, 2013:98)

## II. KAJIAN PUSTAKA

### A. Bahan Ajar

#### 1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan (baik berupa informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dan menyenangkan yaitu tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi juga melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*), serta holistik dan autentik, dengan tujuan sekaligus untuk merencanakan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2014:139).

Bahan ajar dapat digunakan dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diperlukan. Bahan ajar merupakan sesuatu yang digunakan untuk memudahkan proses pembelajaran (Kosasih, 2021:1). Bahan ajar merupakan sesuatu yang memuat informasi dan pengetahuan yang dapat dipelajari oleh penggunanya yaitu peserta didik (Pribadi dan Putri, 2019:14).

Penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran selain digunakan sebagai petunjuk belajar dalam kegiatan belajar, panduan diskusi kelompok maupun kegiatan ilmiah lain, bahan ajar ini juga sangat penting digunakan dalam penjabaran konsep pengetahuan oleh pendidik kepada peserta didik. Bahan ajar dapat bermanfaat dalam hal prestasi akademik, misalnya sebagai pendukung buku teks (Lee, 2014:96). Bahan ajar diklasifikasikan menjadi bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak (Pribadi dan Putri, 2019:17).

Bahan ajar cetak mampu menyampaikan hampir semua isi atau materi pembelajaran dapat digunakan dalam aktivitas pembelajaran secara langsung dan membuat penggunanya belajar secara mandiri serta memilih dan menentukan isi atau materi yang akan dipelajari (Pribadi dan Putri, 2019:18).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan baik berupa informasi, alat maupun teks yang disusun secara sistematis dan dipergunakan untuk mempermudah proses pembelajaran serta mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Bahan ajar membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, serta mendorong peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

## 2. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2014: 37), berdasarkan kecanggihan teknologi yang digunakan dan berdasarkan bentuknya bahan ajar ada empat macam, yaitu.

### a. Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Contohnya *handout*, buku, modul, LKPD, dan brosur.

### b. Bahan Ajar Dengar atau Audio

Bahan ajar yang hanya dapat didengar. Contohnya kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk* audio.

### c. Bahan Ajar Pandang Dengar (Audio Visual)

Bahan ajar pandang dengar yaitu bahan ajar yang dapat dilihat dan dapat didengar, sehingga peserta didik akan lebih jelas untuk memahami materi, karena bukan hanya audio tetapi juga divisualisasikan kepada peserta didik. Contohnya berupa video *compact disk* dan film.

Berdasarkan jenis bahan ajar di atas, LKPD merupakan bagian dari bahan ajar berbentuk cetak atau tertulis. Bahan ajar merupakan buku yang disusun untuk kepentingan proses pembelajaran baik yang bersumber dari hasil-hasil penelitian atau hasil dari sebuah pemikiran tentang sesuatu atau kajian bidang

tertentu yang kemudian dirumuskan menjadi bahan pembelajaran (Sugiarto, 2013: 61). Buku teks sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang disusun oleh para pakar dalam bidang tersebut yang digunakan untuk menunjang pembelajaran (Tarigan, 2014: 13). Akbar, Tjokroprawiro, dan Hendarto (2020: 183) menyatakan buku ajar adalah buku teks yang digunakan sebagai rujukan standar pada materi pelajaran tertentu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Komalasari (2015: 43) yang menyatakan buku teks merupakan buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu dengan maksud dan tujuan instruksional, dilengkapi dengan sarana-sarana pembelajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pembelajaran.

Bahan pembelajaran merupakan komponen isi pesan dalam kurikulum yang harus disampaikan kepada peserta didik. Komponen ini memiliki bentuk pesan yang beragam, ada yang berbentuk fakta, konsep, prinsip dan kaidah, prosedur, problema, dan sebagainya. Komponen ini berperan sebagai isi atau materi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Ruang lingkup materi pembelajaran telah tersusun secara sistematis dalam struktur organisasi kurikulum dalam hal ini adalah standar isi. Sifat materi yang tersusun dalam standar isi hanya bersifat pokok-pokok materi, maka untuk kelancaran dalam pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran perlu dikembangkan terlebih dahulu dengan cara melengkapinya dalam bentuk bahan pembelajaran yang utuh. Pada saat pembelajaran akan dilaksanakan, hendaknya seorang tenaga pendidik yang profesional harus memahami karakteristik isi pesan pembelajaran yang akan disampaikan, agar tidak salah dalam memilih bahan pembelajaran yang akan digunakan.

Beberapa model tersebut tentu memiliki karakteristik masing-masing yang perlu lebih dalam lagi dipahami. Sehingga pemilihan bahan pembelajaran perlu diperhatikan, kesesuaian dengan standar isi dan pemilihan bahan

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pemilihan buku ajar sebagai bahan ajar, didasari oleh beberapa hal, diantaranya buku ajar dapat membantu peserta didik menemukan suatu konsep dalam materi pembelajaran, buku ajar dapat berfungsi sebagai alat penuntun belajar, buku ajar dapat membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan, buku ajar juga memuat petunjuk praktikum.

### **3. Karakteristik Buku Ajar**

Buku ajar harus memenuhi karakteristik yang melekat pada buku ajar. Adapun karakteristik buku ajar sebagaimana disampaikan oleh Prastowo (2014: 41) adalah sebagai berikut.

- a. Secara formal, buku ajar diterbitkan oleh penerbit tertentu dan memiliki ISBN
- b. Dalam penyusunan buku ajar memiliki dua misi utama, yaitu: optimalisasi pengembangan pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural; dan pengetahuan tersebut harus menjadi target utama dari buku pelajaran yang digunakan di sekolah
- c. Buku ajar dikembangkan oleh penulis dan penerbit buku dengan senantiasa mengacu pada apa yang sedang diprogramkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ada tiga ketentuan penting yang harus diperhatikan dalam penyusunan buku ajar, yaitu: 1) Kurikulum pendidikan nasional yang sedang berlaku, 2) Berorientasi pada keterampilan proses menggunakan pendekatan kontekstual, teknologi, masyarakat, demonstrasi dan eksperimen. 3) Memberi gambaran yang jelas tentang keterkaitannya dengan disiplin ilmu lainnya.

## **B. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**

### **1. Pengertian LKPD**

Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik (yang selanjutnya disingkat dengan LKPD) adalah lembar kerja yang berisi informasi dan perintah dari guru kepada peserta didik untuk mengerjakan suatu kegiatan belajar dalam bentuk kerja, praktik, atau dalam bentuk penerapan hasil belajar untuk

mencapai suatu tujuan Rohaeti, (Widjajanti dan Padmaningrum., 2019:2). Sejalan dengan hal tersebut Yasir, Susantini dan Isnawati (2013:78) menjelaskan bahwa LKPD merupakan stimulus atau bimbingan pendidik dalam pembelajaran yang akan disajikan secara tertulis sehingga dalam penulisannya perlu memperhatikan kriteria media grafis sebagai media visual untuk menarik perhatian peserta didik. Isi pesan LKPD harus memperhatikan unsur-unsur penulisan media grafis, hirarki materi dan pemilihan pertanyaan sebagai stimulus yang efisien dan efektif.

Prida, (2013) menyatakan bahwa LKPD adalah seperangkat materi pendidikan yang dirancang untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan menyerap materi. LKPD merupakan lembaran-lembaran yang digunakan peserta didik sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, serta berisi tugas yang dikerjakan oleh peserta didik baik berupa soal maupun kerja yang dilakukan peserta didik. LKPD merupakan lembar kerja berisi tugas yang dikerjakan oleh peserta didik, berisi petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas berupa panduan untuk melatih pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen dan demonstrasi.

Secara umum, LKPD merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan RPP. Komalasari dan Pardjono (2015:37) LKPD adalah bentuk buku untuk latihan atau pekerjaan rumah yang berisi sekumpulan soal sesuai dengan materi pelajaran. Dalam pedoman umum pengembangan bahan ajar, LKPD adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik (Prastowo, 2014:203). Pendapat lainnya mendefinisikan LKPD adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang biasanya berupa petunjuk atau langkah untuk menyelesaikan tugas yang harus dikerjakan peserta didik dan merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan pendidik untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik atau aktivitas dalam proses belajar mengajar (Depdiknas, 2008: 4).

Trianto (2013: 111), LKPD adalah panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. LKPD dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi. LKPD memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh. Majid (2018: 176) LKPD adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Keuntungan adanya LKPD adalah memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, bagi peserta didik akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis.

LKPD dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik yang melibatkan aktivitas olah tangan seperti penyelidikan dan aktivitas berpikir seperti menganalisis data hasil penyelidikan. LKPD merupakan salah satu bahan ajar yang sering digunakan dalam pembelajaran yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas yang dikerjakan oleh peserta didik. LKPD membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa teori atau praktik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa LKPD adalah berupa lembaran kerja peserta didik yang berisikan garis besar materi, tugas-tugas atau kegiatan peserta didik yang disusun secara sistematis agar memudahkan peserta didik dalam belajar untuk mencapai tujuan instruksional. Selain itu, dapat dikatakan bahwa LKPD merupakan pelengkap perangkat pembelajaran yang berisi petunjuk dan langkah-langkah suatu kegiatan yang harus dilakukan peserta didik dan berisi sekumpulan soal sesuai dengan materi yang dipelajari.



## 2. Manfaat LKPD

LKPD bermanfaat sebagai alat penilaian, lembar kerja peserta didik dapat digunakan pendidik untuk memahami pengetahuan peserta didik sebelumnya, hasil belajar, dan proses pembelajaran; pada saat yang sama, mereka dapat digunakan untuk memungkinkan peserta didik memantau kemajuan belajar mereka sendiri (Aryani, 2020: 125). Manfaat LKPD dikemukakan oleh Aldiyah (2021: 69) yaitu 1) Peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran, 2) Peserta didik terbantu dalam mengembangkan konsep, 3) Peserta didik berlatih mengembangkan keterampilan prosesnya, 4) Menjadi pedoman pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, 5) Peserta didik terbantu dalam menerima materi dan informasi secara sistematis tentang konsep yang dipelajari.

Rienaldi (2021: 24) Adapun manfaat penggunaan LKPD diantaranya. 1) Membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan konsep 2) Mengaktifkan peserta didik 3) Melatih peserta didik menemukan konsep 4) Menjadi alternatif cara penyajian materi pelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik serta dapat memotivasi peserta didik. Umbaryanti, (2016: 221) mengidentifikasibeberapa manfaat LKPD bagi pendidik, antara lain, 1) dapat membantu pendidik mengonseptualisasikan peserta didik melalui tidaknya sendiri atau dalam kelompok kerja, 2) dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses, sikap akademik, dan mengenal integrasi, LKPD menawarkan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat LKPD adalah untuk membantu guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, menjadikan pendidik sebagai fasilitator, menciptakan pembelajaran yang interaktif, dan membantu peserta didik untuk belajar mandiri, dan menjadi alternatif cara penyajian materi pelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik serta dapat memotivasi peserta didik.

### 3. Fungsi dan Tujuan LKPD

Lembar kerja peserta didik berfungsi sebagai alat yang memberikan kemudahan bagi peserta didik dan guru dalam proses suatu pembelajaran. Membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Selain itu, LKPD membuat pembelajaran yang dilakukan menjadi terstruktur karena LKPD yang disusun disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Wulandari, Widiyaningrum, dan Irsadi, (2013: 15) menyatakan peran LKPD sangat besar dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar dan penggunaannya dalam pembelajaran dapat membantu pendidik untuk mengarahkan peserta didiknya menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri. LKPD memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran, karena dapat membantu pendidik untuk mengarahkan peserta didiknya menemukan konsep-konsep melalui aktivitas yang terjadi. Di samping itu LKPD juga dapat mengembangkan keterampilan proses, meningkatkan aktivitas peserta didik sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar. Penilaian LKPD memenuhi beberapa komponen. Sejalan dengan itu Prastowo (2015: 205) menjelaskan fungsi LKPD yaitu dapat membantu pendidik untuk mengarahkan peserta didiknya menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri. Di samping itu LKPD dapat mengembangkan keterampilan proses, meningkatkan aktivitas peserta didik dan dapat mengoptimalkan hasil belajar.

Prastowo (2014:205) menyebutkan bahwa LKPD memiliki empat fungsi yaitu 1) sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik; 2) sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan; 3) sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih; 4) LKPD juga berfungsi untuk memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik. Agitsna, Dwi, Wahyuni dan Friansah (2019: 29), pengajaran dengan menggunakan LKPD

atau melalui latihan-latihan dengan baik menghasilkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Peserta didik akan selalu dapat mempergunakan daya pikirnya yang semakin lama bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka peserta didik menjadi lebih teratur dan teliti dalam mendorong daya ingatnya ini berarti daya pikir bertambah.
- b. Pengetahuan peserta didik bertambah dari berbagai segi, dan anak didik tersebut akan memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam. Guru berkewajiban menyelidiki sejauh mana kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar salah satu cara ialah kemajuan tersebut melalui ulangan (tes) tertulis atau lisan.

Darmodjo dan Kaligis, (2013: 40), tujuan dan fungsi LKPD antara lain.

- a. Memudahkan pendidik dalam mengelola proses belajar, misalnya mengubah kondisi belajar dari suasana *teacher center* menjadi *student center*.
- b. Membantu pendidik mengarahkan peserta didiknya untuk dapat menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri atau dalam kelompok kerja.
- c. Digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses, mengembangkan sikap ilmiah serta membangkitkan minat peserta didik terhadap alam sekitarnya.
- d. Memudahkan pendidik memantau keberhasilan peserta didik untuk mencapai sasaran belajar.

Widjajanti (2014:52), LKPD selain sebagai bahan ajar mempunyai beberapa fungsi yang lain, yaitu.

- a. Merupakan alternatif bagi pendidik untuk mengarahkan pengajaran atau memperkenalkan suatu kegiatan tertentu sebagai kegiatan pembelajaran.
- b. Digunakan untuk mempercepat proses pengajaran dan menghemat waktu sajian suatu topik.

- c. Digunakan untuk mengetahui seberapa jauh materi yang telah dikuasai peserta didik.
- d. Mengoptimalkan alat bantu pengajaran yang terbatas.
- e. Membantu peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- f. Membangkitkan minat peserta didik jika LKPD disusun secara rapi, sistematis, dan mudah dipahami oleh peserta didik sehingga menarik perhatian peserta didik.
- g. Menumbuhkan kepercayaan pada diri peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar dan rasa ingin tahu.
- h. Mempermudah penyelesaian tugas perorangan, kelompok atau klasikal karena peserta didik dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan kecepatan belajarnya.
- i. Melatih peserta didik menggunakan waktu secara efektif.
- j. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat tersebut dipahami bahwa penggunaan LKPD pada dasarnya agar peserta didik tersebut bisa berpikir cepat, sehingga pelajaran yang diberikan oleh pendidik bisa dimengerti. Melalui penggunaan LKPD diharapkan juga peserta didik akan merasa lebih tertarik dan merasa senang karena peserta didik tersebut bisa mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan oleh pendidik, serta mampu meningkatkan daya ingat dan daya pikir peserta didik tersebut bertambah. Sehingga hasil belajar peserta didik akan lebih baik.

Menurut Prastowo (2014:206) penyusunan LKPD bertujuan untuk menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan; menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan; melatih kemandirian belajar peserta didik; penyusunan LKPD juga bertujuan untuk memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik. Adapun menurut Trianto (2013: 112) tujuan dan manfaat menggunakan LKPD adalah untuk mengaktifkan peserta didik dalam mengembangkan konsep; mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar mengajar; melatih

peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan keterampilan proses; membantu pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran; sebagai pedoman pendidik dan peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis; membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar; dan membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

Seperti yang diungkapkan Depdiknas (2008: 42-45) tujuan pengemasan materi pembelajaran dalam bentuk LKPD adalah.

- a. Membantu peserta didik untuk menemukan konsep.
- b. LKPD menyetengahkan terlebih dahulu suatu fenomena yang bersifat konkrit, sederhana, dan berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari. LKPD memuat apa yang (harus) dilakukan peserta didik, meliputi melakukan, mengamati, dan menganalisis.
- c. Membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan.
- d. Sebagai penuntun belajar dan memberi penguatan.
- e. LKPD berisi pertanyaan atau isian yang jawabannya ada di dalam buku. Peserta didik akan dapat mengerjakan LKPD tersebut jika membaca buku.
- f. Sebagai petunjuk praktikum.

Menurut Lee (2014), menyatakan bahwa.

*As an assesment tool, worksheets can beused by teacher stounder stand students previous knowledge, outcomeof learning, and the process of learning, at the same time, they can be used to anable students tomonitor the progress oftheirown learning.*

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa fungsi dan tujuan LKPD adalah sebagai salah satu jenis alat bantu pembelajaran berupa pedoman yang disusun dan diberikan kepada peserta didik dan mempunyai peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran, baik untuk pendidik maupun peserta didik yaitu dapat meningkatkan aktivitas peserta didik, membantu pendidik untuk mengarahkan peserta didiknya menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri atau dalam kelompok kerja, dan

memudahkan pendidik memantau keberhasilan peserta didik untuk mencapai sasaran belajar. Manfaat bagi peserta didik adalah dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah, serta membantu membangkitkan minat terhadap alam sekitarnya.

#### **4. Syarat-Syarat dalam Penyusunan LKPD**

Agar LKPD yang disusun dapat mencapai fungsi dan tujuan yang diinginkan, maka dalam penyusunan LKPD menurut Darmodjo dan Kaligis (2013: 41) harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu syarat didaktik, syarat konstruksi dan syarat teknis.

##### **a. Syarat Didaktik**

LKPD harus mengikuti asas-asas pembelajaran efektif, yaitu.

- 1) Memperhatikan adanya perbedaan individu sehingga dapat digunakan oleh seluruh peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda. LKPD dapat digunakan oleh peserta didik lamban, sedang maupun pandai. Kekeliruan yang umum adalah kelas yang dianggap homogen.
- 2) Menekankan pada proses untuk menemukan konsep-konsep sehingga berfungsi sebagai penunjuk bagi peserta didik untuk mencari informasi bukan alat pemberitahu informasi.
- 3) Memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan peserta didik sehingga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menulis, bereksperimen, praktikum, dan lain sebagainya.
- 4) Mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri anak, sehingga tidak hanya ditunjukkan untuk mengenal fakta-fakta dan konsep-konsep akademis maupun juga kemampuan sosial dan psikologis.
- 5) Menentukan pengalaman belajar dengan tujuan pengembangan pribadi peserta didik bukan materi pelajaran.

##### **b. Syarat Konstruksi**

Syarat konstruksi adalah syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosakata, tingkat kesukaran, dan kejelasan dalam LKPD. Adapun syarat-syarat konstruksi tersebut, yaitu.

- 1) Menggunakan bahasa yang sesuai tingkat kedewasaan anak.
- 2) Menggunakan struktur kalimat yang jelas.
- 3) Memiliki tata urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, artinya dalam hal-hal yang sederhana menuju hal yang lebih kompleks.
- 4) Menghindari pertanyaan yang terlalu terbuka.
- 5) Mengacu pada buku standar kemampuan keterbatasan peserta didik.
- 6) Menyediakan ruang yang cukup untuk memberi keluasaan pada peserta didik untuk menulis maupun menggambarkan hal-hal yang peserta didik ingin sampaikan.
- 7) Menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek.
- 8) Menggunakan lebih banyak ilustrasi daripada kata-kata.
- 9) Digunakan untuk anak-anak baik yang lamban maupun yang cepat.
- 10) Memiliki tujuan belajar yang jelas serta manfaat dari itu sebagai sumber motivasi.
- 11) Mempunyai identitas untuk memudahkan administrasinya.

c. Syarat Teknik

1) Tulisan

Tulisan dalam LKPD diharapkan memperhatikan hal-hal berikut.

- a) Menggunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf latin/romawi.
- b) Menggunakan huruf tebal yang agak besar untuk topik.
- c) Menggunakan minimal 10 kata dalam 10 baris.
- d) Menggunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah dengan jawaban peserta didik .
- e) Menggunakan memperbandingkan antara huruf dan gambar dengan serasi.

2) Gambar

Gambar yang baik adalah yang menyampaikan pesan secara efektif pada pengguna LKPD.

3) Penampilan dibuat Menarik



Berdasarkan uraian beberapa syarat dalam penyusunan LKPD tersebut dapat dipahami bahwa LKPD merupakan suatu media yang berupa lembar kegiatan yang membuat petunjuk, materi ajar dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk menemukan suatu fakta, ataupun konsep. LKPD mengubah pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered* sehingga pembelajaran menjadi efektif dan konsep materipun dapat tersampaikan.

LKPD yang disusun efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka dalam penyusunannya harus memenuhi syarat didaktik, konstruksi, dan teknik. LKPD yang memenuhi syarat didaktik akan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik baik fisik maupun psikis. Artinya penyajian LKPD mampu mengembangkan semua potensi yang ada dalam diri peserta didik, tidak hanya ditunjukkan untuk mengenal fakta-fakta dan konsep-konsep akademis maupun juga kemampuan sosial dan psikologis.

LKPD yang memenuhi persyaratan konstruksi memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disajikan dalam LKPD tersebut. Penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosakata, tingkat kesukaran, dan kejelasan dalam LKPD, sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik selain itu teknik penulisan LKPD juga harus dipenuhi huruf yang digunakan haruslah jelas, mudah dibaca, menarik, dan disertai gambar sesuai dengan materi yang disajikan.

## **5. Kelebihan LKPD**

LKPD didesain untuk dimanfaatkan peserta didik secara mandiri dan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator. Jika desain LKPD yang dikembangkan terlalu rumit bagi peserta didik, maka peserta didik akan kesulitan dalam memahami LKPD. Lismawati (2013: 40) LKPD mempunyai beberapa kelebihan, antara lain.

- a. Aspek penggunaan, merupakan media yang paling mudah, dapat dipelajari di mana saja dan kapan saja.

- b. Aspek pengajaran, dibandingkan media pembelajaran jenis lain, bisa dikatakan lebih unggul karena merupakan media yang canggih dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk belajar tentang fakta dan mampu menggali prinsip-prinsip umum dan abstrak dengan menggunakan argumentasi yang realistis.
- c. Aspek kualitas penyampaian pesan pembelajaran, mampu memaparkan kata-kata, angka-angka, notasi musik, gambar dua dimensi, serta diagram dengan proses yang sangat cepat sedangkan dari aspek ekonomi: secara ekonomis lebih murah dibandingkan dengan media pembelajaran lain.

Adapun Arsyad (2013: 38) beberapa kelebihan penggunaan LKPD dibandingkan media cetak lainnya adalah.

- a. Peserta didik dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing sehingga peserta didik diharapkan dapat menguasai materi pelajaran tersebut.
- b. Peserta didik akan mengikuti urutan pikiran secara logis.
- c. Memungkinkan adanya perpaduan antara teks dan gambar yang dapat menambah daya tarik, serta dapat memperlancar pemahaman informasi yang disajikan.
- d. Khusus pada teks terprogram, peserta didik akan berpartisipasi dengan aktif karena harus memberi respon terhadap pertanyaan dan latihan.
- e. Materi dapat direproduksi dengan ekonomis dan didistribusikan dengan mudah.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa dengan LKPD akan memberikan manfaat bagi pendidik dan peserta didik. Pendidik akan memiliki bahan ajar yang siap digunakan, sedangkan peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar mandiri dan belajar memahami tugas tertulis yang tertuang dalam LKPD. Selain itu melalui LKPD memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dan memberikan tantangan kepada pendidik untuk menyiapkan bahan ajar secara cermat. LKPD juga memancing peserta didik agar secara aktif terlibat dengan materi yang dibahas.

## 6. Pengembangan LKPD

Rahmawati dan Wulandari (2020: 510), terdapat delapan tahapan dalam mengembangkan LKPD sebagai berikut.

- a. Identifikasi kebutuhan dan masalah.
- b. Analisis masalah: identifikasi kebutuhan, motivasi dan taktik persuasi.
- c. Merumuskan dan menetapkan tujuan.
- d. Menyeleksi bentuk (*format*).
- e. Penyusunan konten: *visual script*.
- f. *Editing*.
- g. *Testing* (pengujian).
- h. Revisi.

Prastowo, (2014:75), langkah-langkah dalam penyusunan LKPD adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan analisis kurikulum : KI, KD, indikator dan materi pembelajaran.
- b. Menyusun peta kebutuhan LKPD.
- c. Menentukan judul LKPD.
- d. Menulis LKPD.
- e. Menentukan alat penilaian.

Pengembangan LKPD dapat dilakukan dengan dengan mengadaptasi langkah-langkah pengembangan modul atau paket belajar (Suryobroto, 2016 : 155). Berdasarkan langkah-langkah pengembangan modul tersebut, maka LKPD dapat dikembangkan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menetapkan standar kompetensi, judul, dan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) yang ingin dicapai.
- b. Menganalisis dan menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator dengan langkah-langkah sebagai berikut.
  - 1) Merumuskan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
  - 2) Memilih dan menjabarkan materi pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

### 3) Membuat indikator pencapaian kompetensi dasar.

Menurut Joni (2013: 44), penilaian LKPD dapat diadaptasi dari cara penilaian paket belajar, yaitu.

- a. Penilaian *pra input*, yaitu penilaian yang dilakukan segera setelah LKPD selesai disusun dengan tujuan untuk pemantapan / penyempurnaan sebelum LKPD disebarluaskan. Penilaian ini dilakukan oleh tim pengembang dengan cara menganalisis LKPD berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dengan bantuan instrumen penilaian yang merupakan terjemahan dari kriteria tersebut.
- b. Penilaian *input*, yaitu penilaian yang bertujuan mengetahui peran LKPD dalam keseluruhan program uji coba. Penilaian ini dilakukan sebelum LKPD diterapkan di dalam kelas. Penilaian dilakukan oleh personel yang terlibat dalam uji coba, seperti: tim pengembang, dosen, dan administrator. Cara penilaian sama dengan penilaian pra input.
- c. Penilaian proses, yaitu penilaian yang bertujuan mengetahui seberapa jauh LKPD tersebut sesuai dengan kondisi kelas yang sebenarnya, yang akhirnya akan dipakai untuk penyempurnaan atau merevisi LKPD. Penilaian ini dilakukan ketika LKPD sedang diterapkan, caranya dapat dengan mengadakan observasi kelas dan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat.

## 7. Desain LKPD

Desain produk pada LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar pada muatan pelajaran bahasa Indonesia yaitu.

- a. Halaman Pendahuluan.  
Halaman pendahuluan terdiri dari halaman judul, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, kata pengantar dan prakarta.
- b. Halaman Judul  
Memuat judul buku, pengembang, nama penerbit, tempat penerbitan, tahun penerbitan, serta kompetensi inti dan standar kompetensi yang dirujuk pada buku tersebut.
- c. Daftar Isi

Memuat judul bab dan nomor halaman dimana topik tersebut berada.

d. Prakata

Adalah penjelasan yang ditulis atas permintaan penulis atau penerbit untuk memperkenalkan penulis atau subyek yang ditulis.

e. Halaman Inti

Terdiri atas uraian rincian setiap bab, sub bab disertai dengan contoh latihan soal-soal yang harus diselesaikan peserta didik.

f. Halaman Penutup

Terdiri dari lampiran, daftar pustaka.

### C. Model *Problem Based Learning* (PBL)

#### 1. Macam-Macam Model Pembelajaran

a. Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*.

Kata inkuiri berasal dari bahasa Inggris “*Inquiry*” berarti pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan. (IBL) Abdullah (2014: 54) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri ialah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru. Di dalam inkuiri melibatkan observasi, melakukan pengukuran, berhipotesis, interpretasi, membangun teori, merencanakan penyelidikan, bereksperimen dan refleksi.

b. Model Pembelajaran *Discovery Learning*.

*Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Kemdikbud (2013) menjelaskan bahwa prinsip belajar yang nampak jelas *discovery learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi siapa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri

kemudian mengorganisasi atau membentuk konstruktif apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

c. Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL).

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan pelajar dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Pada model pembelajaran ini peserta didik lebih didorong pada kegiatan desain, merumuskan pekerjaan, merancang (*designing*), mengkalkulasi, melaksanakan pekerjaan, dan mengevaluasi hasil (Haerullah dan Hasan : 2017:229).

d. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

PBL yaitu suatu model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah dalam kehidupan sehari-hari untuk belajar, yang memulai proses pembelajaran dengan mengemukakan masalah. PBL merupakan suatu pendekatan maupun model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik kepada permasalahan yang nyata. Ibrahim (2013: 78) menyatakan bahwa PBL merupakan pembelajaran yang menyajikan masalah, yang kemudian digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi yang berorientasi pada masalah, dan termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Ciri utama dari PBL adalah disuguhkannya masalah yang *real* dan peserta didik diorganisasikan ke dalam kelompok. Dari masalah yang disuguhkan di awal pembelajaran diharapkan peserta didik dapat menemukan inti permasalahan dan berpikir bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut dengan atau tanpa bimbingan dari pendidik.

## 2. Alasan Memilih Model PBL

Model pembelajaran PBL dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang

dihadapi secara ilmiah. PBL memiliki proses pembelajaran dengan mengajukan masalah kepada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pengertian PBL, yaitu suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai dasar dalam pengembangan pengetahuan baru peserta didik (Moutinho, Torres, Fernandes, dan Vasconcelos, 2015:1871). Tujuan utama dari PBL adalah pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan pemecahan masalah, sekaligus kemampuan peserta didik yang aktif membangun pengetahuannya sendiri (Farisi, Hamid dan Melvin, 2017:283).

Mencapai tujuan pembelajaran, proses belajar dimulai dari mengkaji permasalahan, pembelajaran berbasis pada situasi dunia nyata yang kompleks, peserta didik bekerja kelompok, tidak memberikan beberapa informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah, peserta didik melakukan identifikasi, menemukan dan menggunakan sumber daya yang sesuai, belajar secara aktif, terintegrasi, dan saling terhubung (Abdullah, 2015:27). Jadi, dengan model berbasis PBL dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam beberapa hal, yakni mentransfer konsep pada permasalahan baru, adanya integrasi konsep, meningkatkan keterkaitan dalam belajar, belajar dengan arahan sendiri, dan meningkatkan keterampilan belajar (Amir, 2019:56)

PBL merupakan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran kurikulum 2013 karena menawarkan masalah-masalah yang harus dicari jawabannya oleh peserta didik. PBL merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Peserta didik diberikan permasalahan pada awal pelaksanaan pembelajaran oleh pendidik, selanjutnya selama pelaksanaan pembelajaran peserta didik memecahkannya yang akhirnya mengintegrasikan pengetahuan ke dalam bentuk laporan. PBL dapat memberikan pemahaman pada peserta didik lebih mendalam dalam segi analisis teori maupun praktek, sehingga peserta didik terlatih untuk dapat



menemukan konsep yang dipelajari secara menyeluruh (holistik), bermakna, autentik, dan aktif sebagaimana yang diinginkan dalam kurikulum 2013.

Penggunaan PBL dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan alasan peneliti memilih model berbasis PBL karena belum adanya LKPD berbasis *Problem Based Learning* di SD Negeri se-Gugus Ki Hajar Dewantara 2 Kecamatan Negara Batin. Model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode ceramah, oleh karena itu pembelajaran kurang melibatkan keaktifan peserta didik, sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik SD Negeri se-Gugus Ki Hajar Dewantara 2 Kecamatan Negara Batin.

### **3. Pengertian Model PBL**

PBL sering dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah, merupakan suatu pendekatan dalam belajar yang populer di seluruh penjuru dunia sejak tahun 1970an. Savin dan Baden, (2013:2) PBL merupakan model pembelajaran yang memberdayakan peserta didik untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, serta mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan sebuah solusi praktis atas suatu *problem* tertentu. Inti dari pembelajaran menggunakan PBL adalah penyajian situasi autentik dan bermakna kepada peserta didik yang dapat menjadi landasan penyelidikan dan inkuiri (Arends, 2013: 100). Aspek inkuiri tersebut di antaranya seperti memberikan pertanyaan, menemukan pemecahan masalah, dan merefleksikannya secara berkelanjutan (Filipenko & Naslund, 2016: 9).

Selanjutnya Ngalimun, Fadillah dan Ariani (2013: 89) juga menyatakan bahwa PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan

dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Model PBL adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kreatif dan kemampuan menyelesaikan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan yang esensial dari mata pelajaran (Sari, Asnawati, Perdana, 2022: 66).

PBL adalah suatu model yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik memecahkan masalah. Model PBL merupakan pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog, selain itu PBL merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman autentik yang mendorong setiap peserta didik untuk belajar aktif, mengonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar nyata secara ilmiah (Riyanto, 2013:285).

Sanjaya (2013:214) mengemukakan model PBL diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Shofiyah dan Wulandari (2018:33) PBL adalah sebuah kurikulum yang merencanakan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan instruksional. PBL merupakan model pembelajaran yang menginisiasi peserta didik dengan menghadirkan sebuah masalah agar diselesaikan oleh peserta didik. Selama proses pemecahan masalah, peserta didik membangun pengetahuan serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan keterampilan *self-regulated learner*. Dalam proses pembelajaran PBL, seluruh kegiatan yang disusun oleh peserta didik harus bersifat sistematis. Hal tersebut diperlukan untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari. Rusman (2012: 241) berpendapat bahwa PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya bagaimana belajar.

Nafiah dan Suyanto (2014:127) menyatakan bahwa PBL menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks yang sebenarnya. Melalui PBL peserta didik memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama, dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran. Siswono (2015:75) berpendapat PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mengajukan masalah dan dilanjutkan dengan menyelesaikan masalah tersebut. Menyelesaikan suatu masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk menemukan solusinya (Nugroho, Chotim, dan Dwijanto, 2013:50). Masalah tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang di dalamnya mencakup kemampuan berfikir analitis. Menurut Amir (2019:85) proses PBL bukan semata-mata prosedur tetapi ia adalah bagian dari belajar mengelola diri sebagai sebuah kecakapan hidup (*life skills*). Proses PBL sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang *learner centered*, memandang bahwa tanggung jawab harus kita kendali dan kita pegang.

Rusman (2014: 229) mengatakan bahwa pembelajaran PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran karena pembelajaran PBL kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara kesinambungan. PBL merupakan suatu strategi atau pendekatan yang dirancang untuk membantu proses belajar sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada pola pemecahan masalah yakni mulai dari analisis, rencana, pemecahan dan penelitian yang melekat pada setiap tahap (Kodariyati dan Astuti, 2016). Rusmono (2012:74), menyatakan dalam strategi pembelajaran menggunakan PBL, peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. pembelajaran PBL merupakan

pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah (Huang, Kuo-shu, dan Wang, 2012: 125).

Barrows dan Kelson (2013: 21) mengungkapkan bahwa PBL adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari. Fokus pembelajaran ada pada konsep yang dipilih sehingga peserta didik tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk menyelesaikan masalah tersebut.

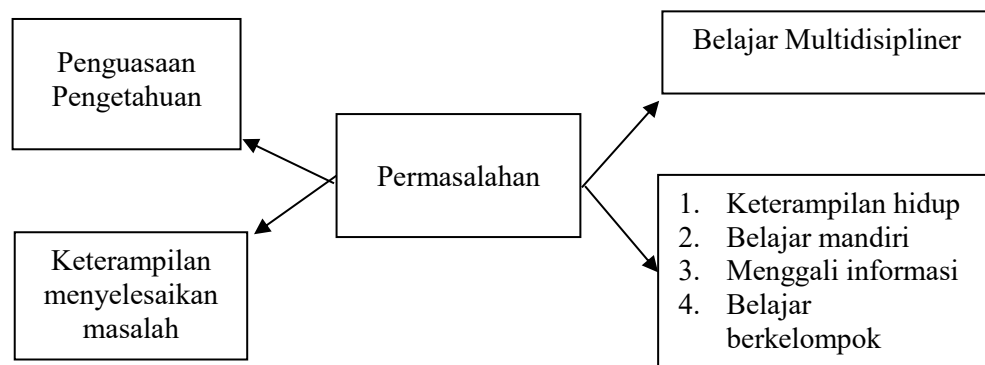
Masalah yang dijadikan fokus pembelajaran dapat diselesaikan peserta didik melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada peserta didik seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa PBL dapat memberikan pengalaman yang kaya pada peserta didik. Dengan kata lain, penggunaan PBL dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai langkah awal bagi peserta didik untuk belajar dalam mendapatkan pengetahuan dan konsep yang esensi dari setiap materi pembelajaran yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya, sehingga terbentuklah pengetahuan yang baru. Dengan demikian dalam model ini setiap peserta didik dituntut untuk mengembangkan pengetahuannya dan berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan tanpa harus bergantung kepada peserta didik yang mempunyai kemampuan yang lebih tinggi.

#### 4. Tujuan Model PBL

Tujuan PBL antara lain membantu peserta didik mengembangkan kelenturan dalam berpikir (*cognitive flexibility*); mengasah keterampilan memecahkan masalah sebagai generic skills; belajar mandiri secara langsung yang mengasah kemampuan metakognitif, berkolaborasi, dan berkomunikasi; serta meningkatkan motivasi intrinsik (Arends, 2013: 43). Dengan demikian tujuan PBL menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepadapeserta didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. PBL dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan menyelesaikan masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri. Model ini menyediakan sebuah alternatif yang menarik bagi pendidik yang menginginkan maju melebihi pendekatan-pendekatan yang lebih berpusat pada guru untuk menantang peserta didik dengan aspek pembelajaran aktif dari model itu.

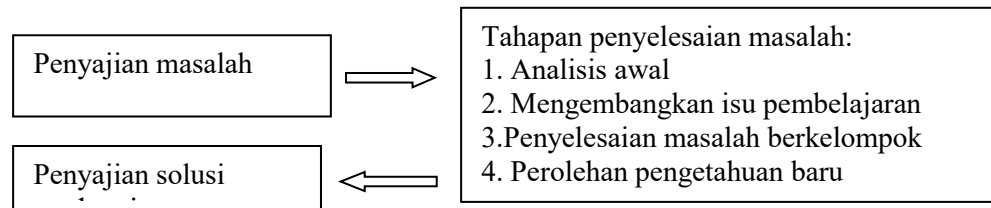
Tujuan pembelajaran dengan PBL tentu berkaitan dengan pengetahuan, penguasaan materi pembelajaran, keterampilan menyelesaikan masalah, belajar multidisipliner, dan keterampilan hidup. Berikut deskripsi tujuan pembelajaran dengan PBL dalam bentuk bagan.



**Gambar 1. Bagan Keterkaitan Permasalahan PBL dengan Tujuan Belajar**

(Sumber: Abdullah, 2014: 129)

Komponen utama dari pelaksanaan PBL dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 2. Komponen PBL**

(Sumber: Abdullah, 2014: 129)

## 5. Karakteristik Model Pembelajaran PBL

Heruman (2017: 49), menyatakan karakteristik model pembelajaran PBL mempunyai 5 karakteristik yaitu.

- a. Memposisikan peserta didik sebagai *self directed problem solver* (pemecah masalah) melalui kegiatan kolaboratif.
- b. Mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah dan mengkolaborasinya dengan mengajukan dugaan-dugaan dan merencanakan penyelesaian.
- c. Memfasilitasi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian dan implikasinya serta mengumpulkan dan mendistribusikan informasi.
- d. Melatih peserta didik untuk terampil menyajikan temuan.
- e. Membiasakan peserta didik untuk merefleksi efektivitas cara berpikir mereka dalam menyelesaikan masalah.

Arends (2013: 42), menyatakan PBL memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah  
PBL mengorganisasikan pengajaran di sekitar masalah sosial yang penting bagi peserta didik. Peserta didik dihadapkan pada kehidupan nyata, mencoba membuat pertanyaan terkait suatu permasalahan dan memungkinkan munculnya berbagai solusi untuk menyelesaikannya.
- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin  
PBL melatih peserta didik untuk memecahkan masalah nyata yang diberikan dari berbagai disiplin ilmu.
- c. Penyelidikan autentik

PBL mengharuskan peserta didik untuk melakukan penyelidikan autentik, menemukan solusi nyata dengan cara menganalisis dan menetapkan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan percobaan, kemudian menarik kesimpulan.

d. Menghasilkan produk dan mempublikasikan

PBL menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau peragaan yang dapat mewakili penyelesaian masalah yang mereka temukan.

e. Kolaborasi

PBL mengembangkan keterampilan sosial peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dengan tujuan memotivasi peserta didik secara berkelanjutan dalam penugasan yang lebih kompleks.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rusman (2012: 232) karakteristik model PBL adalah sebagai berikut.

- a. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda.
- d. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e. Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama.
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL.
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i. Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.

- j. PBL melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman peserta didik dan proses belajar.

Pendapat lain mengenai karakteristik PBL dikemukakan oleh Trianto (2013: 93) yaitu: a) PBL berhubungan dengan situasi kehidupan nyata, b) PBL menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata, kemudian karya nyata tersebut direncanakan oleh peserta didik untuk didemonstrasikan kepada teman-temannya yang lain tentang apa yang dipelajari, c) PBL dicirikan oleh peserta didik yang bekerja sama satu dengan yang lainnya.

Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Wena (2019: 91) bahwa PBL memiliki beberapa karakteristik antara lain: belajar dimulai dengan suatu permasalahan, permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata, memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar peserta didik sendiri, menggunakan kelompok kecil, dan menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari dalam bentuk produk dan kinerja.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik PBL yaitu pembelajaran berpusat pada peserta didik dan menekankan peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Dengan demikian, peserta didik lebih aktif untuk berpikir kreatif dan kritis dalam menganalisis suatu permasalahan, mengumpulkan data yang akurat untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan menghasilkan suatu produk tertentu yang mewakili penyelesaian masalah yang mereka temukan untuk selanjutnya dipublikasikan.

## **6. Langkah-Langkah Model PBL**

Riyanto (2019: 288), langkah-langkah pembelajaran PBL yaitu.

- a. Pendidik memberikan permasalahan kepada peserta didik.
- b. Pendidik mengorganisasikan peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil, kemudian masing-masing kelompok mendiskusikan masalah yang



diberikan dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang mereka miliki. Selain itu, peserta didik juga membuat rumusan masalah serta hipotesisnya.

- c. Peserta didik aktif mencari informasi dan data yang berhubungan dengan masalah yang telah dirumuskan.
- d. Peserta didik rajin berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan masalah dengan melaporkan data-data yang telah diperoleh.
- e. Kegiatan penutup dilakukan apabila peserta didik sudah memperoleh solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

Trianto (2013:98), tahapan untuk pembelajaran PBL dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Tahapan Pembelajaran PBL**

No	Tahapan	Kegiatan Pendidik
1	Orientasi peserta didik pada masalah	Pendidik membahas tujuan pembelajaran, hal-hal yang dianggap perlu, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam melakukan kegiatan pemecahan masalah.
2	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Membagi peserta didik dalam kelompok dan membantu peserta didik dalam mengidentifikasi serta mengorganisasikan tugas-tugas yang berkaitan dengan masalah.
3	Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk dapat menjelaskan dan memecahkan masalah.
4	Mengembangkan dan menjelaskan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan mempersiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka menjelaskan berbagai tugas kepada temannya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikannya dan proses-proses yang mereka gunakan.

(Sumber : Trianto, 2013:98)

Adapun beberapa pendapat ahli lainnya mengenai langkah-langkah model PBL memiliki beberapa langkah implementasi dalam proses pembelajaran. Rusman (2014: 243) langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut.

- a. Orientasi peserta didik pada masalah. Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- b. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Membimbing pengalaman individual/kelompok. Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya dan, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
- e. Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka lakukan.

Proses pembelajaran dalam mengimplementasi PBL ada beberapa langkah yang dapat dilakukan, (Fathurrohman, 2015: 221) adalah sebagai berikut.

**Fase 1.** Mengorientasikan peserta didik pada masalah. Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana pendidik harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh peserta didik dan juga oleh pendidik serta dijelaskan bagaimana pendidik akan mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk memberikan motivasi agar peserta didik dapat mengerti dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Ada empat hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki

masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi peserta didik yang mandiri.

- b. Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar”, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
- c. Selama tahap penyelidikan (dalam pengajaran ini), peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi. Pendidik bertindak sebagai pembimbing yang siap membantu, namun peserta didik harus berusaha untuk bekerja mandiri atau dengan temannya.
- d. Selama tahap analisis dan penjelasan, peserta didik akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan. Tidak ada ide yang akan ditertawakan oleh pendidik atau teman sekelas. Semua peserta didik diberi peluang untuk menyumbang kepada penyelidikan dan menyampaikan ide-ide mereka.

**Fase 2.** Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong peserta didik belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan *sharing* antar anggota. Oleh sebab itu, pendidik dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok peserta didik dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda. Prinsip-prinsip pengelompokan peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam konteks ini seperti: kelompok harus heterogen, pentingnya interaksi antar anggota, komunikasi yang efektif, adanya tutor sebaya, dan sebagainya.

Pendidik sangat penting memonitor dan mengevaluasi kerja masing-masing kelompok untuk menjaga kinerja dan dinamika kelompok selama pembelajaran. Setelah peserta didik diorientasikan pada suatu masalah dan telah membentuk kelompok belajar selanjutnya pendidik dan peserta didik

menetapkan subtopik-subtopik yang spesifik, tugas-tugas penyelidikan, dan jadwal. Tantangan utama bagi pendidik pada tahap ini adalah mengupayakan agar semua peserta didik aktif terlibat dalam sejumlah kegiatan penyelidikan dan hasil-hasil penyelidikan ini dapat menghasilkan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.

**Fase 3.** Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok tahap penyelidikan adalah inti dari PBL, meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, pendidik harus mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

Pendidik membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, dan ia seharusnya mengajukan pertanyaan pada peserta didik untuk berfikir tentang masalah dan ragam informasi yang dibutuhkan untuk sampai pada pemecahan masalah yang dapat dipertahankan. Setelah peserta didik mengumpulkan cukup data dan memberikan permasalahan tentang fenomena yang mereka selidiki, selanjutnya mereka mulai menawarkan penjelasan dalam bentuk hipotesis, penjelasan, dan pemecahan. Selama pengajaran pada fase ini, pendidik mendorong peserta didik untuk menyampaikan semua ide-idenya dan menerima secara penuh ide tersebut. Pendidik juga harus mengajukan pertanyaan yang membuat peserta didik berpikir tentang kelayakan hipotesis dan solusi yang mereka buat serta tentang kualitas informasi yang dikumpulkan.

**Fase 4.** Mengembangkan dan menyajikan artifak (hasil karya) dan memamerkannya. Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artifak (hasil karya) dan pameran. Artifak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artifak sangat dipengaruhi tingkat berpikir peserta didik. Langkah selanjutnya adalah memamerkan hasil karyanya dan pendidik berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan peserta didik-peserta didik lainnya, pendidik, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

**Fase 5.** Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Fase ini merupakan tahap akhir dalam PBL. Fase ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini pendidik meminta peserta didik untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya (Fathurrohman, 2015: 221).

Menurut Fathurrohman (2015:218), sintaks pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima langkah utama yang dimulai dengan mengarahkan peserta didik pada masalah dan diakhiri dengan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, kelima langkah tersebut dijelaskan berdasarkan langkah-langkah pada tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Sintaks Langkah-Langkah PBL**

<b>Fase ke</b>	<b>Indikator</b>	<b>Aktivitas/Kegiatan Pendidik</b>
1	Mengarahkan peserta didik pada masalah	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
2	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.
3	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya nyata yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan berupa langkah-langkah pemecahan masalah dari masalah yang muncul dan dihadapi oleh peserta.

(Sumber: Fathurrohman, 2015:218)

Sintak-sintak model PBL menurut Moore dan Stanley (2015: 393) terdiri dari 1) *defining the problem*, 2) *collecting data*, 3) *identifying alternative*, 4) *rating alternatives*, dan 5) *choosing the best alternatives*. Demikian halnya Arends (2013: 115) menjelaskan sintak PBL meliputi: 1) mengarahkan peserta didik kepada masalah, 2) mempersiapkan peserta didik untuk belajar, 3) membantu penelitian mandiri dan kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan artefak dan benda panjang, dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan permasalahan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa pada prinsipnya langkah-langkah pembelajaran PBL diawali dengan pengenalan masalah kepada peserta didik, kemudian peserta didik diorganisasikan dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi dan memecahkan masalah yang diberikan, selanjutnya hasil diskusi yang diperoleh dipresentasikan kepada kelompok lain dan guru sebagai fasilitator melakukan klarifikasi mengenai hasil diskusi yang diperoleh oleh setiap peserta didik.

## **7. Langkah-langkah Operasional Implementasi dalam Proses Pembelajaran**

Pembelajaran suatu materi pelajaran dengan menggunakan PBL sebagai basis model dilaksanakan dengan cara mengikuti lima langkah PBL dengan bobot atau kedalaman setiap langkahnya disesuaikan dengan mata pelajaran yang bersangkutan.

### **a. Konsep Dasar (*Basic Concept*).**

Jika dipandang perlu, fasilitator dapat memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau link dan skill yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan “peta” yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran. Lebih jauh, hal ini diperlukan untuk memastikan peserta didik memperoleh kunci utama materi pembelajaran, sehingga tidak ada kemungkinan terlewatkan oleh peserta didik seperti yang dapat terjadi jika peserta didik mempelajari secara mandiri. Konsep yang diberikan tidak perlu detail, diutamakan dalam bentuk garis besar saja, sehingga peserta didik dapat mengembangkannya secara mandiri secara mendalam.

### **b. Pendefinisian Masalah (*Defining the Problem*).**

Dalam langkah ini fasilitator menyampaikan skenario atau permasalahan dan dalam kelompoknya, peserta didik melakukan berbagai kegiatan. Pertama, *brain storming* yang dilaksanakan dengan cara semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam

alternatif pendapat. Setiap anggota kelompok memiliki hak yang sama dalam memberikan dan menyampaikan ide dalam diskusi serta mendokumentasikan secara tertulis pendapat masing-masing dalam kertas kerja.

c. Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*).

Setelah mengetahui tugasnya, masing-masing peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi. Sumber yang dimaksud dapat dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan. Tahap investigasi memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan (2) informasi dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami. Diluar pertemuan dengan fasilitator, peserta didik bebas untuk mengadakan pertemuan dan melakukan berbagai kegiatan. Dalam pertemuan tersebut peserta didik akan saling bertukar informasi yang telah dikumpulkannya dan pengetahuan yang telah mereka bangun. Peserta didik juga harus mengorganisasi informasi yang didiskusikan, sehingga anggota kelompok lain dapat memahami relevansi terhadap permasalahan yang dihadapi.

d. Pertukaran Pengetahuan (*Exchange knowledge*).

Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya. Tiap kelompok menentukan ketua diskusi dan tiap peserta didik menyampaikan hasil pembelajaran mandiri dengan cara mengintegrasikan hasil pembelajaran mandiri untuk mendapatkan kesimpulan kelompok. Langkah selanjutnya presentasi hasil dalam pleno (kelas besar) dengan mengakomodasi



masuk dari pleno, menentukan kesimpulan akhir, dan dokumentasi akhir. Untuk memastikan setiap peserta didik mengikuti langkah ini maka dilakukan dengan mengikuti petunjuk.

e. *Asesmen (Assessment)*.

Asesmen dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Asesmen terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan. Asesmen terhadap kecakapan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian. Sedangkan asesmen terhadap sikap dititik beratkan pada penguasaan *soft skill*, yaitu keaktifan dan partisipasi dalam diskusi, kemampuan bekerjasama dalam tim, dan kehadiran dalam pembelajaran (Fathurrohman, 2015: 223).

## 8. Kelebihan dan Kekurangan Model PBL

Sanjaya (2013: 220–221) menyebutkan keunggulan PBL antara lain: 1) PBL merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran; 2) PBL dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik; 3) PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran; 4) melalui PBL memperlihatkan kepada peserta didik setiap mata pelajaran (Bahasa Indonesia, IPA, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari pendidik atau buku-buku saja; 5) PBL dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik ; 6) PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis; 7) PBL dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata; 8) PBL dapat mengembangkan minat peserta didik untuk belajar secara terus-menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Salah satu kekuatan dari PBL adalah mengajak peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat menggali pemahaman lebih mendalam dari kegiatan pemecahan masalah. PBL termasuk dalam pendekatan *student-centered*, biasanya dilakukan di dalam kelompok-kelompok kecil, sementara peran pendidik bertindak sebagai fasilitator. Fleksibilitas adalah kunci utama, akan tetapi untuk menjadi fleksibel pendidik membutuhkan informasi tentang apa yang sedang dipikirkan peserta didik. Oleh sebab itu, pengukuran dalam hal ini sangat dibutuhkan. Keuntungan lain penggunaan PBL antara lain: 1) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah peserta didik; 2) mengembangkan keterampilan tingkat sosial dan komunikasi; 3) mengembangkan berpikir tingkat tinggi peserta didik dan berpikir kritis; 4) merupakan kesatuan teori dan praktek, yaitu peserta didik memiliki kemampuan manajemen waktu, fokus, mengumpulkan data, dan evaluasi sekaligus; 5) adanya persoalan yang dihadirkan membantu peserta didik untuk menjadi *patient problem solvers* (Akinoglu & Tandogan, 2017: 73).

Kelebihan pembelajaran berbasis masalah antara lain.

- a. Peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
- b. Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut ketrampilan berpikir peserta didik yang lebih tinggi.
- c. Pengetahuan tertanam berdasarkan skema yang dimiliki peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- d. Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan berkaitan dengan kehidupan nyata.
- e. Proses pembelajaran melalui pembelajaran berbasis masalah dapat membiasakan para peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil. Apabila menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sudah mempunyai kemampuan untuk menyelesaikannya.

- f. Dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru (Fathurrohman, 2015:220).

Sedangkan Amir (2019: 27), menyatakan penerapan PBL memiliki beberapa kelebihan yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berinisiatif, fokus pada kebermaknaan, mengembangkan keterampilan interpersonal dan dinamika kelompok, mengembangkan *self motivated* dan *self concept* peserta didik, serta mengembangkan keterampilan dan pengetahuan peserta didik untuk memecahkan masalah. Menurut Trianto (2013: 96) PBL memiliki banyak kelebihan antara lain.

- a. *Student centered* PBL mendorong *active learning*, memperbaiki pemahaman, retensi, dan pengembangan *lifelong learning skills*.
- b. *Generic competencien* PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan *generic skills* dan *attitudes* yang diperlukan dalam prakteknya dikemudian hari.
- c. *Integration* PBL memberi fasilitas tersusunnya *integrated core curriculum*.
- d. *Motivation* PBL menyenangkan bagi peserta didik dan prosesnya membutuhkan partisipasi seluruh peserta didik pada proses pembelajaran.
- e. *Deep learning* PBL mendorong pembelajaran yang lebih mendalam. Peserta didik berinteraksi dengan materi belajar, menghubungkan konsep-konsep dengan aktivitas keseharian, dan meningkatkan pemahaman mereka.
- f. *Contructivist approach*, peserta didik mengaktifkan *prior knowledge* dan mengembangkan dalam kerangka pengetahuan konseptual yang sedang dihadapi.
- g. Meningkatkan kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu.
- h. PBL mengurangi beban kurikulum yang berlebihan bagi peserta didik.
- i. Realistik dengan kehidupan peserta didik.
- j. Konsep sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- k. Memupuk sifat inikuri peserta didik.
- l. Memupuk kemampuan *problem solving*.

Selain memiliki beberapa kelebihan (Trianto, 2013: 96) menyatakan PBL juga memiliki kekurangan, antara lain.

- a. *Tutors who can't "teach"*, tutor hanya "menyenangi" disiplin ilmunya sendiri, sehingga tutor mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas sebagai fasilitator dan akhirnya mengalami frustrasi.
- b. *Human resources*, jumlah pengajar yang diperlukan dalam proses tutorial lebih banyak daripada sistem konvensional.
- c. *Other resources*, banyak peserta didik yang ingin mengakses perpustakaan dan komputer bersamaan.
- d. *Rule models*, peserta didik dapat terbawa dalam situasi konvensional dimana tutor berubah fungsi menjadi pemberi pelajaran sebagaimana di kelas yang lebih besar.
- e. *Information overload*, sampai seberapa jauh mereka harus melakukan *self directed study* dan informasi yang relevan.
- f. Persiapan pembelajaran (alat, *problem*, konsep) yang kompleks.
- g. Sulitnya mencari problem yang relevan.
- h. Pendekatan ini memerlukan waktu yang cukup dalam proses penyelidikannya, sehingga terkadang banyak waktu yang tersita untuk proses tersebut.

Adapun kelemahan lainnya dari PBL (Suyanto, 2014: 212) yaitu.

- a. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik, serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik sangat memerlukan ketrampilan dan kemampuan pendidik.
- b. Proses belajar dengan pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang cukup lama.
- c. Mengubah kebiasaan peserta didik dari belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari pendidik menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan masalah merupakan kesulitan tersendiri bagi peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan PBL dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik karena menyajikan permasalahan sesuai dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran semakin mendalam, sedangkan kekurangan PBL memerlukan waktu yang cukup banyak dan sulit mencari problem yang relevan. Berdasarkan beberapa teori di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sama halnya dengan model PBL yang juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Namun kelebihan dan kelemahan tersebut hendaknya menjadi referensi untuk penekanan-penekanan terhadap hal-hal yang positif dan meminimalisir kelemahan-kelemahannya dalam pelaksanaan pembelajaran.

#### **D. Hasil Belajar Peserta Didik**

##### **1. Perbedaan Hasil Belajar dan Prestasi Belajar**

Nasution (2016:36) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan pendidik. Sedangkan Murjono (2015: 40) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan intelektual yang dapat diukur melalui penguasaan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai oleh seseorang peserta didik dari apa yang telah dipelajari. Berdasarkan kedua uraian di atas maka disimpulkan bahwa hasil belajar bersifat kuantitatif yang ditunjukkan oleh nilai tes, seperti 70,50,90 dan seterusnya. Sedangkan prestasi belajar bersifat kualitatif yang ditunjukkan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Abdullah (2018: 89) menyatakan bahwa prestasi belajar peserta didik dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan kutipan ini, kita dapat membedakan prestasi belajar dan hasil belajar. Ini membuktikan bahwa yang akan dievaluasi adalah hasil belajar bukan prestasi belajar. Berdasarkan kutipan diatas bahwa hasil dari evaluasi hasil belajar disebut dengan prestasi belajar. Evaluasi hasil belajar di

lakukan dengan tahapan 1) menentukan tujuan, 2) menentukan rencana evaluasi, 3) penyusunan instrument evaluasi, 4) pengumpulan data/informasi, 5) analisis dan interpretasi, dan 6) Tindak Lanjut. Pada tahapan nomor empat, pengumpulan data/ informasi ini dapat dilakukan dengan tes atau nontes. Sehingga pada tahapan nomor 4 ini data/informasi yang didapatkan yaitu berupa hasil belajar. Namun jika hasil belajar ini sudah mengalami tahapan nomor 5 yaitu analisis dan interpretasi dan nomor 6 yaitu tindak lanjut hasil akhirnya disebut dengan prestasi belajar. Prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang diberikan berdasarkan atas pengukuran tertentu (Ilyas, 2020: 114). Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar (Abdurahman, 2013: 37).

Berdasarkan kedua uraian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan hasil belajar dan prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan kemampuan maksimum atau hasil maksimum dari proses pembelajaran, ini berarti prestasi cenderung pada keberhasilan dari proses pembelajaran itu dan berpredikat baik. Sedangkan hasil belajar hanya berupa kemampuan yang diperoleh, jadi kemampuan ini bisa maksimum ataupun minimum tergantung usaha pada proses pembelajaran yang telah mereka lakukan.

## **2. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2014: 3) mendefinisikan hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi pendidik, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Hamalik (2017:31) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan

keterampilan. Hasil belajar tampak sebagai terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya (Hamalik, 2017:155)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif. Sebagaimana yang dikemukakan Purwanto (2013: 42) bahwa hasil belajar menunjukkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.

Blom (dalam Hanafiah dan Suhana, 2013: 20-23) hasil belajar tersebut mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- a. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan)
  - comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh),
  - aplication* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan),
  - synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai).
- b. Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *respondi* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).

c. Domain psikomotor meliputi *initotory, preroutine, rountinized*.

Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan juga menyatakan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Permendikbud, 2016: 3). Oleh karena itu ruang lingkup hasil belajar peserta didik terdiri dari tiga aspek, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan.

Penilaian hasil belajar kurikulum 2013 mencakup pada penilaian pada aspek sikap spiritual (KI-1), aspek sikap sosial (KI-2), aspek pengetahuan (KI-3) dan aspek keterampilan (KI-4). Sebagaimana dijelaskan pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 yang dituliskan oleh Hosnan (2014: 396-397), bahwa penilaian dalam kurikulum 2013 meliputi penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dijabarkan sebagai berikut.

a. Penilaian Kompetensi Sikap (*Attitude*)

Penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal.

Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan (*Knowledge*)

Penilaian kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan (*Skill*)

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.



Berdasarkan penjelasan tersebut dipahami bahwa penilaian hasil belajar yang dimaksud dalam kurikulum 2013 haruslah bersifat autentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan menyeimbangkan cakupan aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan ketrampilan (psikomotor) secara menyeluruh. Penilaian autentik yang dapat dilakukan oleh pendidik, yakni melalui penilaian kinerja (*performance assesment*), penilaian diri (*self assesment*), penilaian antarteman (*peer assesment*), penilaian proyek, dan penilaian tertulis. Jenis penilaian yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah penilaian diri (*self assesment*) dan penilaian antarteman (*peer assesment*).

### **3. Kategori Hasil Belajar Ranah Kognitif**

Rendahnya kemampuan peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu alasan peneliti mengkaji aspek kognitif peserta didik. Pentingnya kemampuan kognitif bagi peserta didik adalah agar peserta didik mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang utuh, agar peserta didik mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa atau kejadian yang pernah dialami, agar peserta didik mampu memahami berbagai simbol-simbol yang ada didunia, peserta didik mampu melakukan penalaran-penalaran baik yang terjadi secara proses alamiah atau pun proses ilmiah, dan agar peserta didik mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya sehingga pada akhirnya peserta didik akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri.

Jika peserta didik mempunyai kemampuan kognitif yang tidak berkembang sesuai dengan tahapan usianya maka kemampuan kognitif peserta didik itu terhambat memungkinkan peserta didik tidak dapat untuk berfikir lebih kompleks serta tidak mampu melakukan kemampuan penalaran, pemecahan masalah dan tugas kognitif lainnya. Pada penelitian ini akan lebih difokuskan pada aspek kognitif saja, yaitu hasil belajar peserta didik yang dilihat dari skor yang diperoleh peserta didik setelah dilakukan kegiatan

evaluasi hasil belajar peserta didik. Pada ranah kognitif meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut (Ramayulis, 2013:34).

Berikut akan dijelaskan masing-masing kategori ranah kognitif menurut taksonomi Bloom dan taksonomi perbaikan Anderson, yaitu sebagai berikut.

a. Pengetahuan Hafalan

Pengetahuan hafalan disebut Bloom dengan istilah *knowledge*, ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta peserta didik untuk mengenal atau mengetahui konsep, fakta, istilah tanpa harus mengerti atau menilai (Purwanto, 2013:44). Peserta didik hanya dituntut untuk menyebutkan kembali atau menghafal saja. Tipe pengetahuan hafalan ini termasuk tingkat yang paling rendah, karena sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang masih kecil, misalnya untuk peserta didik SD/MI. Selain itu tipe ini kurang mengungkapkan kemampuan berfikir peserta didik, yang terpenting peserta didik hafal atau dapat menyebutkan tanpa memperhatikan apakah peserta didik mengerti atau memahami dengan apa yang dihafal atau disebutkannya tersebut.

Rumusan indikator kompetensi yang mengukur jenjang penguasaan yang bersifat ingatan/hafalan ini biasanya menggunakan kata kerja operasional, antara lain: menyebutkan, menunjukkan, mengenal, mengingat kembali, mendefinisikan menilai (Purwanto, 2013:44). Untuk itu bentuk tes yang biasanya dipakai untuk mengungkapkan pengetahuan hafalan adalah soal-soal bentuk pilihan berganda, melengkapi, dan isian.

Berdasarkan kedua hal tersebut, maka apabila seorang pendidik ingin mengetahui kemampuan ingatan atau hafalan peserta didiknya maka hal pertama yang harus dilakukan pendidik adalah merumuskan indikator kompetensi yang menuntut penguasaan akan kemampuan mengingat. Pendidik tidak perlu membuat soal yang berupaya mengungkapkan segi pemahaman peserta didik atau kemampuan berpikir kritis. Cukup bentuk

soal pilihan berganda atau isian yang berupa mendefinisikan, memberikan contoh, menuliskan, menyebutkan, dan sebagainya.

b. Pemahaman atau Komprehensi

Pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan peserta didik mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya menilai (Purwanto, 2013: 44). Peserta didik tidak hanya hafal secara verbalistis, tetapi peserta didik juga harus memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan gurunya. Pengetahuan komprehensi dapat dibedakan dalam tiga tingkatan, yaitu (a) pengetahuan komprehensi terjemahan, (b) pengetahuan komprehensi penafsiran, dan (c) pengetahuan komprehensi ekstrapolasi, yaitu peserta didik mampu melihat di balik yang tertulis atau dapat memperluas persepsinya dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalahnya menilai (Purwanto, 2013: 44). Kata kerja operasional yang biasa dipakai dalam rumusan indikator kompetensi untuk jenjang pemahaman, diantaranya adalah membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memperkirakan, menentukan, dan mengambil kesimpulan.

c. Aplikasi atau Penerapan

Untuk penerapan atau aplikasi ini peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menseleksi atau memilih suatu abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam situasi baru dan menerapkannya secara benar. Peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang ia peroleh pada situasi yang kongkret. Pengetahuan aplikasi lebih tepat dan lebih mudah diukur dengan tes yang berbentuk uraian (tes essay) dari pada tes objektif menilai (Purwanto, 2013: 45). Hal ini dikarenakan pada tingkat ini peserta didik dituntut untuk mengaplikasikan semua pengetahuan yang telah ia peroleh. Untuk itu kata kerja operasional untuk rumusan indikator kompetensi yang dapat dipergunakan seperti menggunakan, menerapkan, menyusun, mengklasifikasikan.

d. Analisis

Pada analisis ini peserta didik diminta untuk menganalisa suatu hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar. Pada tingkat analisis peserta didik diharapkan dapat memahami dan sekaligus dapat memilah-milahnya menjadi bagian-bagian (Purwanto, 2013:46). Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami dan menguraikan bagaimana proses terjadinya sesuatu, cara bekerjanya sesuatu juga sistematikanya. Perumusan indikator kompetensi yang dapat dipergunakan untuk memenuhi tingkat analisis ini antara lain; membedakan, menemukan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menganalisis.

e. Sintesis

Kemampuan sintesis peserta didik dituntut untuk dapat menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu sehingga menjadi suatu kesatuan yang terintegritas (Purwanto, 2013:46). Misalnya peserta didik dapat menyimpulkan suatu kejadian hasil dari observasi. Untuk dapat melakukan sintesis ini peserta didik dituntut untuk berpikir kreatif, mencari-cari jawaban permasalahan tersebut yang tidak akan ditemukan jawabannya secara jelas walaupun ia membuka buku/catatannya. Merumuskan indikator kompetensi tingkat sintesis ini digunakan kata kerja operasional, antara lain; menghubungkan, mengkhususkan, mengembangkan, mengorganisasi, menyintesis, mengklasifikasikan, menyimpulkan. Kemampuan berpikir sintesis dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tipe yaitu.

1. Kemampuan menemukan hubungan yang unik, seperti kemampuan mengkomunikasikan gagasan, perasaan, atau pengalamannya dalam bentuk tulisan, gambar, *symbol* ilmiah dan lainnya.
2. Kemampuan menyusun suatu rencana atau langkah-langkah operasional dari suatu tugas.

3. Kemampuan mengabstraksikan sejumlah besar fenomena, data atau hasil observasi menjadi teori, hipotesis, skema, model (Purwanto, 2013:46).

f. Evaluasi

Kemampuan evaluasi maksudnya adalah, peserta didik diminta untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, berdasarkan suatu kriteria tertentu (Purwanto, 2013:115).

#### 4. Ciri-Ciri Hasil Belajar Baik dan Efektif

Sardiman (2017:49), hasil belajar yang baik dan efektif akan tercermin dalam hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh peserta didik. Pendidik akan senantiasa menjadi pembimbing dan pelatih yang baik bagi para peserta didik yang akan menghadapi ujian. Pendidik harus mempertimbangkan berapa banyak dari yang diajarkan itu akan masih diingat kelak oleh subjek belajar, setelah lewat satu minggu, satu bulan, satu tahun dan seterusnya.
- b. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses pembelajaran itu bagi peserta didik seolah-olah telah merupakan bagian dari kepribadian bagi setiap peserta didik, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Memperhatikan pendapat Sardiman di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar yang baik dan efektif itu, harus dapat bertahan lama dalam ingatan subjek belajar serta turut mewarnai karakteristik kepribadiannya, menjiwai cara pandangnya terhadap suatu permasalahan, sehingga hasil belajar tersebut menyatu secara utuh dalam kehidupannya ke arah yang lebih positif. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Hamalik (2017: 32-33) faktor-

faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain faktor kegiatan, faktor asosiasi, faktor pengalaman masa lampau, faktor kesiapan belajar, faktor minat dan usaha, faktor fisiologis, dan faktor intelengensi.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## **E. Pembelajaran Muatan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

### **1. Pengertian Bahasa Indonesia**

Bahasa merupakan produk budaya yang berharga dari generasi ke generasi berikutnya. Bahasa adalah hasil budaya yang hidup dan berkembang dan harus dipelajari. Seorang anak manusia yang tidak pernah diajar berbicara, maka tidak akan pernah memiliki kemampuan berbicara. Contoh kongkret, sejak bayi seorang anak yang hidup di lingkungan Srigala, maka anak tersebut tidak pernah mempunyai kemampuan berbicara dan bahkan tidak mampu berfikir sebagaimana layaknya anak manusia (Zulela, 2013:3). Bahasa manusia dapat memberi nama segala sesuatu yang pernah dialami, diamati, baik yang tampak maupun tidak tampak. Nama-nama tersebut tersimpan dalam memori dan menjadi pengalaman, kemudian diolah dan difikirkan kemudian menjadi pengertian. Selanjutnya Zulela (2013:3), menyatakan apabila seorang anak tidak mengadakan kontak dengan manusia lain, maka pada dasarnya dia bukan manusia, bentuknya manusia namun, tidak bermartabat manusia.

Pengertian bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2014:2). Bahasa sebagai sebuah sistem lambang. Lambang adalah tanda yang digunakan oleh suatu kelompok

sosial berdasarkan perjanjian dan untuk memahaminya harus dipelajari. Tanda adalah hal atau benda yang mewakili sesuatu. Karena merupakan lambang dan mewakili sesuatu, bahasa itu bermakna, artinya bahasa itu berkaitan dengan segala aspek kehidupan dan alam sekitar masyarakat yang memakainya (Chaer, 2014:2). Bahasa dipergunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia (Aslinda dan Leni, 2017:1). Masih dikutip dari buku yang sama bahasa merupakan hal paling penting dalam kehidupan manusia.

Sejalan dengan hal tersebut proses pendidikan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran tentunya dilaksanakan sesuai dengan kurikulum telah yang ditetapkan dan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan salah satu bentuk penerapan kurikulum. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis yang menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki landasan-landasan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Resmini (2019: 8) yang mengatakan bahwa di sekolah dasar, landasan pembelajaran bahasa Indonesia ditelusuri melalui landasan formal berupa kurikulum, landasan filosofis-ideal berupa wawasan teoritik-konseptual, dan landasan operasional berupa buku teks bahasa Indonesia. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. Landasan Formal

Landasan formal mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu berupa kurikulum. Kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada proses dan isi pembelajaran dengan proporsi yang seimbang untuk meningkatkan keterampilan berbahasa di sekolah dasar.

b. Landasan Teoritik-Konseptual

Landasan teoritik-konseptual merupakan landasan filosofis yang melandasi pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Resmini (2019: 9) bahwa landasan teoritik-konseptual

merupakan sejumlah pendekatan yang melandasi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan komunikatif yang dijiwai teori fungsionalisme, pendekatan tematis-integratif, dan pendekatan proses.

c. Landasan Operasional

Landasan operasional yaitu berupa buku sumber bahasa Indonesia, yang berperan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan sering dipakai disetiap sekolah dasar.

Bahasa digunakan oleh manusia di segala bidang kehidupannya.

Mempelajari bahasa dan mengkaji bahasa merupakan hal paling penting dilakukan oleh manusia karena secara langsung akan melestarikan dan menginventarisasikan bahasa tersebut. Dengan mempelajari dan melakukan pengkajian terhadap bahasa, akan menghindari manusia dari kepunahan bahasa. (Aslinda dan Leni, 2017:2) simpulan dari pengertian bahasa adalah bahasa merupakan hal yang paling penting bagi kehidupan manusia sebagai suatu sistem lambang bunyi yang dipakai untuk berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, dan untuk mengidentifikasikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Kedudukan bahasa Indonesia kini semakin mantap sebagai wahana komunikasi, baik dalam hubungan sosial maupun dalam hubungan formal. Bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu yang dijadikan sebagai bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia wajib diberikan di semua lembaga pendidikan formal. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang membelajarkan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi ini dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia harus dapat membantu peserta didik dalam pengembangan kemampuan berbahasa di lingkungan, bukan hanya untuk berkomunikasi, namun juga untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajari. Melalui bahasa, peserta didik mampu mempelajari nilai-nilai moral atau agama, serta nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.



Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, tentang pendidikan dan pengertian bahasa, maka dapat ditarik simpulan bahwa pengertian pendidikan bahasa Indonesia adalah suatu sistem lambang bunyi yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri dalam kehidupan sehari-hari sebagai usaha untuk membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan untuk belajar, sehingga akan terjadi perubahan di dalam diri seseorang.

## **2. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Mata pelajaran bahasa Indonesia diberikan disemua jenjang pendidikan formal. Dengan demikian, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia yang memadai dan efektif sebagai alat komunikasi, berinteraksi sosial, media pengembangan ilmu, dan alat pemersatu bangsa (Depdiknas, 2003:5). Pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar berdasarkan kurikulum tahun 2006 atau KTSP yang sekarang sebagian sekolah sudah diganti dengan kurikulum 2013 bahasa Indonesia mendapatkan proporsi yang lebih, dalam proses pembelajaran (Pebriani, 2014:2). Mata pelajaran bahasa Indonesia secara umum dikembangkan menjadi keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2003:7). Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, di sekolah dasar memiliki standar kompetensi. Masing-masing standar kompetensi dari keempat dasar tersebut sebagai berikut.

### **a. Mendengarkan**

Mampu berdaya tahan dalam berkonsentrasi, mendengarkan sampai dengan tiga puluh menit, dan mampu menyerap gagasan pokok dari berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, pidato, pembicaraan nara sumber, dialog, serta percakapan yang didengar dengan memberikan respons secara tepat, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak,

cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan menonton drama anak.

b. Berbicara

Mampu mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, pengalaman, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, kesulitan atau ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata tertib, petunjuk dan laporan, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan menonton drama anak.

c. Membaca

Mampu membaca lancar beragam teks, dan mampu menjelaskan isinya, membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedi, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan menonton drama anak.

d. Menulis

Mampu menulis huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf dengan tulisan yang rapi dan jelas, menulis karangan sederhana, berbagai petunjuk, berbagai teks, surat pribadi dan surat resmi, serta memerhatikan tujuan dan ragam pembaca serta menggunakan ejaan dan tanda baca, kosakata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, menulis berbagai formulir, pengumuman, tata tertib, berbagai laporan, buku harian, poster, iklan, teks pidato dan sambutan, ringkasan dan rangkuman, prosa, serta puisi sederhana (Depdiknas, 2003:10-11).

Tujuan pembelajaran keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya dan hasil intelektual bangsa sendiri.
- b. Pendidik dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan beragam kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
- c. Pendidik lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- d. Orangtua dan masyarakat terlibat aktif pelaksanaan program sekolah.
- e. Sekolah dapat menyusun program pendidikan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- f. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah (Depdiknas, 2003:12)

### **3. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, dengan pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap hasil karya sastra Indonesia. Standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia di SD merupakan. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia melalui pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik dapat mengekspresikan diri, mengeluarkan gagasan, pikiran, perasaan dan berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan baik dan benar serta dapat meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik. Ruang lingkup pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca, dan aspek menulis. Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. (BSNP, 2006: 22)

Dari pemaparan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan yang mata pelajaran yang harus dicapai, dan tujuan tersebut untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik dalam berkomunikasi, dalam memahami bahasa Indonesia, dalam memanfaatkan bahasa Indonesia pada kehidupan sehari-hari dan agar peserta didik bangga dengan bahasa Indonesia.

#### **4. Materi Ide Pokok dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

##### **a. Pengertian Ide Pokok**

Ide atau gagasan adalah rancangan yang tersusun dipikiran (KBBI: 2016: 161). Artinya sama dengan cita-cita. Gagasan dalam kajian filsafat Yunani maupun filsafat Islam menyangkut suatu gambaran imajinal utuh yang melintas cepat. Ide pokok atau pikiran pokok paragraf ialah kesimpulan yang ditarik dari isi kalimat-kalimat yang membentuk paragraf itu. Ide pokok merupakan intisari sebuah bacaan. Dalam setiap paragraf yang baik terdapat satu kalimat utama yang berisi ide pokok dan sejumlah kalimat penjelas yang berisi penjelasan atau pikiran penjelas yang merupakan penjabaran dari ide pokok. Ide pokok disebut juga gagasan utama dan pikiran pokok. Tampubolon (2018: 87) menyatakan bahwa ide

pokok merupakan kesimpulan yang ditarik dari semua isi kalimat-kalimat yang membentuk paragraf itu. Sebagaimana dikemukakan Dalman (2014:197) dalam membaca apa saja, hendaknya anda menemukan ide pokok. Nurhani (2016: 33) ide pokok merupakan bagian penting untuk mengetahui isi dari sebuah tulisan atau bacaan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa ide pokok merupakan topik atau pesan yang disampaikan kepada pembaca dalam sebuah paragraf. Pokok pikiran, ide pokok, dan kalimat pokok mengandung makna yang sama, yaitu mengacu pada kalimat utama. Kalimat utama atau kalimat topik adalah perwujudan pernyataan ide pokok paragraf dalam bentuk umum dan abstrak. Dengan contoh, pokok pikiran yang disampaikan penulis “Taman itu bagus”. Ide Pokok pikiran itu dituangkan dalam sebuah kalimat utama yang bentuknya boleh bervariasi. Contohnya sebagai berikut: banyak orang mengakui bahwa taman itu termasuk taman yang bagus, taman kecil di depan rumahnya amat bagus, sejak dulu sampai sekarang taman itu tetap bagus.

b. Cara Menemukan Ide Pokok dalam Paragraf.

Paragraf merupakan kumpulan dari beberapa kalimat yang memiliki kesatuan makna. Kalimat-kalimat dalam satu paragraf harus menggambarkan hubungan dan menunjukkan ikatan untuk mendukung satu gagasan dan pikiran sebagai pokok pikiran. Sebuah paragraf mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Tujuan itu akan tampak dalam salah satu kalimat paragraf tersebut. Paragraf mempunyai satu kalimat topik, yakni kalimat yang mengandung gagasan utama/ide pokok paragraf tersebut. Jadi, untuk menemukan ide pokok dalam paragraf maka, harus terlebih dahulu memahami dan mengerti letak sebuah kalimat topik/ kalimat utama.

Cara untuk menemukan ide pokok yaitu membaca secara seksama keseluruhan bacaan dan memahami inti bahasanya. Namun, untuk mempermudah tujuan dalam menemukan ide pokok setiap paragrafnya

maka, cukup membaca setiap paragraf yang dibutuhkan kemudian cari dimana letak kalimat utama yang menjadi pokok kalimat paling penting dalam paragraf tersebut dan disitulah letak dari ide pokoknya. Pembaca tinggal merumuskan ide pokok paragraf tersebut dengan bahasa pemahamannya sendiri.

Dalman, (2014:199) untuk mendapatkan ide pokok dengan cepat, Anda harus berpikir bersama penulis. Oleh karena itu, hendaklah anda mengikuti struktur dan gaya penulisannya dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Hendaknya membaca dengan mendesak, dengan tujuan mendapatkan ide pokok, secara cepat. Jangan membaca kata demi kata, tetapi seraplah idenya dan bergeraklah lebih cepat, tetapi jangan kehilangan pengertian.
- 2) Hendaklah membaca dengan cepat, cepatlah mengerti idenya, dan teruskan membaca ke bagian lain untuk cepat mencari arti sentral.
- 3) Hendaknya kurangi kebiasaan menekuni detail kecil. Cepatlah bereaksi terhadap pokok suatu karangan dengan cepat.
- 4) Memang harus melakukan membaca dengan cepat. Tetapi harus ingat terhadap fleksibilitas, sehingga cara membaca adakalanya diperlambat.
- 5) Rasakan bahwa membaca lebih cepat dari pada biasanya.
- 6) Cepat dapatkan buah pikiran pengarang, tetapi jangan tergesa-gesa sehingga mengakibatkan ketegangan. Ketegangan dan ketergesaan tidak akan membantu memahami dengan cepat.
- 7) Perlu berkonsentrasi dengan cepat. Terlibat penuh pada ide, gagasan, dan untuk sementara terlepas dari dunia luar.

Penelitian ini memilih tema 1 “Organ gerak Hewan dan Manusia” karena pada tema ini terdapat KD Bahasa Indonesia 3.1 Menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulisan. Materi tentang ide pokok dan kalimat pengembang berdasarkan informasi pada teks informasi organ gerak Manusia dan Hewan, hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.

**Pembelajaran 1**

1. Orientasi peserta didik terhadap masalah

Hewan dan manusia memiliki banyak sekali organ gerak, tanpa organ gerak kita tidak bisa melakukan kegiatan apapun.

**Ayo Membaca**

**Organ Gerak Manusia dan Hewan**

Salah satu ciri dari makhluk hidup adalah bergerak. Secara umum, gerak dapat diartikan berpindah tempat atau perubahan posisi sebagian atau seluruh bagian dari tubuh. Makhluk hidup akan bergerak apabila ada rangsangan yang merangsang sebagian atau seluruh bagian tubuhnya.

Gerak pada manusia dan hewan menggunakan organ gerak yang terdapat dalam sistem gerak. Organ gerak berguna untuk berjalan, berlari, melompat, meloncat, memegang, menggali, memanjat, berenang, dan sebagainya.

Organ gerak pada hewan dan manusia memiliki kesamaan. Alat-alat gerak yang digunakan pada manusia dan hewan ada dua macam, yaitu alat gerak pasif berupa tulang dan alat gerak aktif berupa otot. Kedua alat gerak ini akan bekerja sama dalam melakukan pergerakan. Kerja sama antara kedua alat gerak tersebut membentuk suatu sistem yang disebut sistem gerak.

Gambar 3. LKPD Organ Gerak Hewan dan Manusia

**Ayo Berdiskusi**

Bentakkan kelompok bersama 4-5 temanmu. Diskusikan bersama temanmu tentang masalah yang guru berikan.

Contoh:

**PARAGRAF 1**

**Ide pokok**  
Salah satu ciri dari makhluk hidup adalah bergerak.

**Kalimat Pengembang**  
Secara umum, gerak dapat diartikan berpindah tempat atau perubahan posisi sebagian atau seluruh bagian dari tubuh makhluk hidup.

Berdasarkan informasi di atas, temukan ide pokok dan kalimat pengembang dari masing-masing paragraf.

Paragraf	Ide Pokok	Kalimat Pengembang
2		
3		
4		
5		

**2. Mengorganisasikan peserta didik**

Tulang disebut alat gerak pasif karena tulang tidak dapat bergerak dengan sendirinya. Tanpa adanya alat gerak aktif yang menggerakkan tulang, maka tulang-tulang pada manusia dan hewan akan diam dan tidak dapat membentuk alat pergerakan yang sesungguhnya. Walaupun merupakan alat gerak pasif, akan tetapi tulang mempunyai peranan yang besar dalam sistem gerak manusia dan hewan.

Otot disebut alat gerak aktif karena otot memiliki suatu senyawa kimia yang membantunya dapat bergerak. Pada saat otot yang menempel pada tulang bergerak, otot tersebut akan membuat tulang bergerak.

Sumber : Kemendikbud, 2017. Organ Gerak Hewan dan Manusia Tematik Terpadu Kurikulum 2013 untuk SD/MI Kelas V (Buku Siswa).

Ide pokok adalah gagasan yang menjadi dasar sebuah paragraf. Ide pokok disajikan ke dalam bentuk kalimat utama. Kalimat utama yang merumuskan ide pokok ini bisa berada di awal paragraf, di tengah paragraf, atau di akhir paragraf.

Gambar 4. LKPD Materi Ide Pokok

Peneliti memilih materi ide pokok karena pembelajaran menemukan ide pokok itu penting untuk dapat memahami apa yang ingin disampaikan oleh penulis, pembaca harus mampu menemukan ide pokok dari bacaan/wacana yang dibaca. Jadi, fungsi ide pokok bacaan tentunya untuk menjelaskan inti dari suatu paragraf/bacaan. Manfaat mengetahui ide pokok dari teks ini, ketika peserta didik membaca sebuah paragraf, peserta didik akan mengerti inti dari informasi yang ingin disampaikan. Dengan mengetahui ide pokok suatu teks, peserta didik akan lebih mudah

untuk mengetahui inti atau masalah utama yang disampaikan penulis melalui teks yang ditulisnya.

#### **F. Penelitian yang Relevan**

1. Pradita dan Wangid (2017) dengan judul Pengembangan LKPD Tematik *Integratif* Berbasis Karakter pada Peserta didik Sekolah Dasar. Data perbedaan karakter jujur dan peduli dianalisis menggunakan uji *t* dengan taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD menurut ahli materi, evaluasi, dan kurikulum ditinjau dari aspek pengintegrasian karakter mendapat skor 4 kategori baik, aspek pedagogi mendapat skor 4,46 kategori sangat baik, konstruksi mendapat skor 4,49 kategori sangat baik dan teknis mendapat skor 4,32 kategori sangat baik sehingga LKPD yang dikembangkan layak digunakan.
2. Rani dan Syukur (2019) yang berjudul Pengembangan Lembaran Kerja Peserta Didik dengan Model *Problem Based Learning* pada Peserta didik kelas IV Sekolah Dasar, hasil penelitian menyatakan bahwa lembar kerja peserta didik berbasis *integrated* model di kelas IV Sekolah Dasar yang telah dihasilkan dapat dinyatakan valid, praktis, dan efektif.
3. Lestari, Subhan dan Deded (2021) yang berjudul Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA Berbasis Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV Sekolah Dasar, Hasil Penelitian 1) dihasilkan bahan ajar LKPD IPA Berbasis Model *Problem Based Learning* (PBL) yang layak dan valid dengan presentase 82,06% dengan kategori sangat valid. 2) hasil uji coba produk LKPD IPA Berbasis Model *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan presentase 96% dikategorikan sangat praktis. 3) hasil tes belajar peserta didik menunjukkan presentase 92,85% dengan kategori sangat efektif.
4. Susethika (2020) yang berjudul Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Pop-up Berbasis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Materi Volume Bangun Ruang Kelas V Sekolah Dasar, Hasil penelitian menyatakan pada produk yang dikembangkan peneliti memperoleh kelayakan dari ahli media sebesar 85,7%, ahli materi sebesar



78% dan ahli bahasa sebesar 95%, persentase tersebut dapat dikatakan “Sangat Valid”.

5. Regita, Pramesthi, Hakim dan Triwahyuningtyas (2020) yang berjudul Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Berbasis Masalah pada Kelas IV Sekolah Dasar. Hasil penelitian menyatakan berdasarkan paparan hasil penilaian. LKPD tersebut dapat dikategorikan “Sangat Layak” dan “Sangat Baik” digunakan dilapangan. Hasil pengembangan LKPD pembelajaran IPA berbasis masalah mampu digunakan sebagai referensi pendidik sebagai bahan ajar pendamping saat proses pembelajaran.
6. Elissa, Perangin-angin dan Ruslan (2019) dengan judul *Development of Student Worksheets-PBL Improve Students Critical Thinking Ability*, penelitian ini bertujuan untuk: (1) membuat basis masalah LKS berbasis pembelajaran cocok untuk pembelajaran tematik kelas 5 sekolah dasar; (2) mengenal peserta didik secara kritis Keterampilan berpikir dengan menggunakan lembar kerja peserta di kelas. LKPD dibuat menggunakan model 4D dari Penelitian & Pengembangan. Penelitian pengambilan data dilakukan di SDN 101877 Tanjung Morawa. Fase penelitian ditentukan, merancang, mengembangkan, dan menyebarluaskan. Tingkat kelayakan LKPD diperoleh dari validator yang berpengalaman dan dianalisis oleh validator praktisi. Setelah dilakukan validasi dan revisi, produk akan diujicobakan dalam skala terbatas pada peserta didik. Itu Hasil percobaan kemudian dianalisis untuk menentukan Kelayakan LKPD dari sudut pandang peserta didik. Tes ekstensif dilakukan setelah pembuatan Perbaikan dari hasil studi terbatas. Hasil akhirnya dari tes ekstensif berupa nilai *pretest* dan *posttest* kemudian dianalisis dan diberi nilai gain standar 0,87 inci kategori tinggi.
7. Harahap, Ruslan dan Perangin-angin (2020), dengan judul penelitian *Development of Student Worksheets Based on Problem Based Learning Model to Enhance the Ability of Student Critical*. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) validasi ahli materi dan bahasa menyatakan bahwa LKPD dikembangkan layak digunakan di lapangan dengan revisi dan valid;

dan (2) berdasarkan uji coba lapangan, LKPD dapat dinyatakan efektif. Hal ini didasarkan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang dicapai, respon peserta didik yang positif, dan persentase waktu belajar efektif. Tingkat keefektifan LKPD berbasis PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan perolehan skor sedang.

8. Diana, Arnawa dan Ratnawulan (2019), dengan judul penelitian *Development Of Students' Worksheets Based on Problem-Based Instruction (PBL) of Grade X Senior High School* dengan hasil penelitian yang telah menghasilkan LKPD yang valid, praktis dan efektif. Peserta didik dan pendidik memberikan respon yang baik terhadap LKPD karena membantu mereka dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat belajar secara efisien dan memahami konsep matematika dengan mudah. LKPD juga dapat memotivasi peserta didik dalam belajar sehingga terjadi peningkatan antara kegiatan positif dengan hasil belajar.
9. Santoso, Coaline, Scristia dan Araiku (2020) dengan judul penelitian *Development of Student Worksheets Based on Problem-Based Learning in The Algebra Topics*. Dengan hasil penelitian Hasil penelitian ini valid dan LKPD berbasis PBL praktis. Validitas dapat dilihat dari hasil *expert* penilaian dan tahap satukesatu. Kepraktisan dapat dilihat dari keterampilan peserta didik ketika memahami dan melengkapi LKPD pada tahap kelompok kecil.
10. Hendrayani, Permana, Ilhami, dan Syarif (2022) dengan hasil penelitian *The Development of Student Live Worksheets Based on Problem Based Learning in the Optical Instrument Chapter* dengan hasil penelitian setelah uji validitas peserta didik LKPD hidup dinyatakan sangat valid berdasarkan hasil validasi ahli materi pembelajaran yang diperoleh skor 85% dengan kategori sangat valid, dan ahli media memperoleh skor 77,08% dengan kategori sangat valid. Sebagai tambahan, LKPD dinyatakan sangat praktis dengan nilai 97,22% tanpa revisi. Berdasarkan jawaban peserta didik tersebut, mereka mendapat skor 91,67% dalam kategori sangat baik. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa LKPD berbasis PBL pada

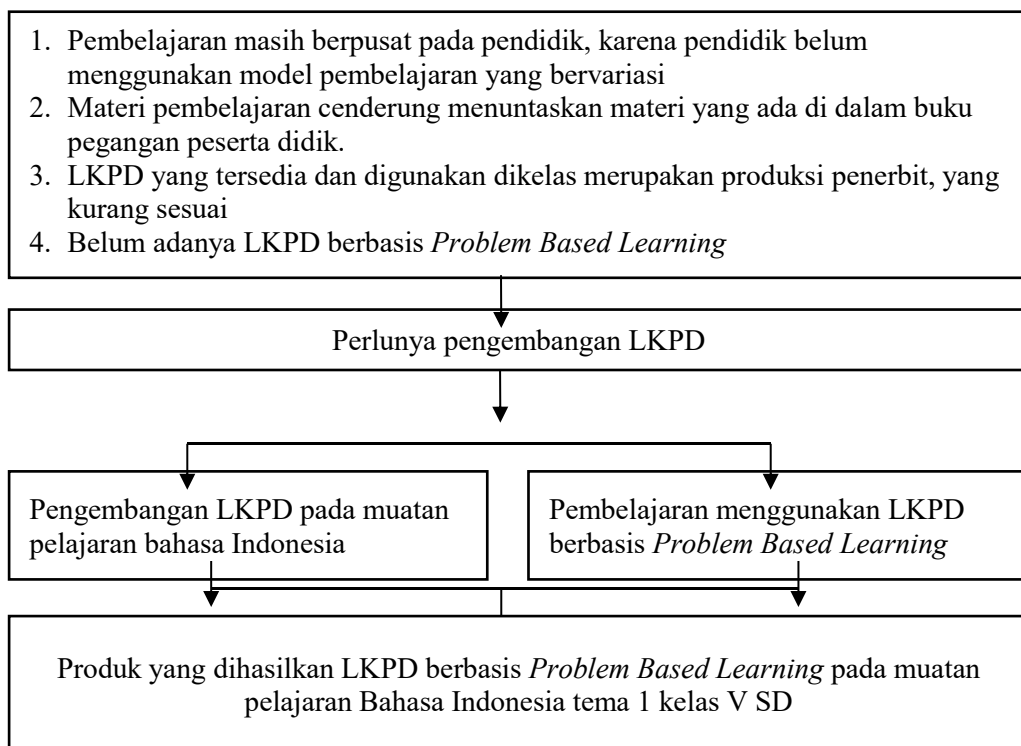
bab Instrumen Optik dinyatakan sangat valid dan praktis untuk digunakan sebagai bahan ajar IPA materi di sekolah.

11. Safira dan Susilo (2022) dengan judul penelitian *The Development of Mathematical Worksheet based on Surrounding Environment with Problem Based Learning Model to Improve Creative Thinking Ability*, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD valid, mudah dipahami, dan efektif untuk meningkatkan kreativitas kemampuan berpikir. LKPD valid dengan persentase rata-rata 88,60%. Lanjut, LKPD mudah dipahami dengan persentase 83% menggunakan tes latihan dengan tes *cloze*. Sedangkan LKPD dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif melalui uji *t* berpasangan dan uji *t* tidak berpasangan yang diperkuat dengan uji *N-gain* dengan hasil 0,596 pada kriteria sedang. LKPD dikemas pada presentasi menarik menargetkan kelas 8 dan telah menerima *e-copyright* oleh *Electronic* Direktori Umum Kekayaan Intelektual.
12. Durinta Puspasari (2019) dengan judul penelitian *Development of Student Worksheet Based on Problem Based Learning in Office Management Subject*, dengan hasil penelitian bahwa menunjukkan bahwa hasil analisis lembar validasi ahli materi tentang LKPD berbasis PBL pada mata pelajaran Manajemen Perkantoran menunjukkan bahwa persentase kelayakan sebesar 74,29% dilihat dari kelayakan isi dan penyajian komponen dan 84% dilihat dari komponen kebahasaan. Sedangkan hasil angket responanalisis menunjukkan bahwa persentase kelayakan adalah 72%.

### **G. KerangkaPikir**

Alur penalaran yang sesuai dengan tema dan masalah penelitian yang didasarkan pada kajian teoritis disebut kerangka berfikir. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 tujuannya untuk memberikan pengalaman langsung, kontekstual, berpusat pada peserta didik dan pendidik bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran yang digunakan untuk upaya perbaikan, kurikulum 2013 menyarankan pendekatan saintifik yang mengubah peserta didik dari diberi tahu menjadi berusaha mencari sendiri. Peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilaksanakan pada pembelajaran tematik terdapat beberapa masalah yang ditemukan, diantaranya (1) Pembelajaran kurang melibatkan keaktifan peserta didik, sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik, (2) Materi pembelajaran cenderung menuntaskan materi yang ada di dalam buku pegangan peserta didik, sehingga tidak menekankan pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. (3) LKPD yang tersedia dan digunakan dikelas merupakan produksi penerbit yang kurang sesuai, serta (4) Belum adanya LKPD berbasis *Problem Based Learning* di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara 2 Kec. Negara Batin. Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 5. Kerangka Pikir Penelitian**

## H. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian yang relevan dan kerangka pikir tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Hipotesis 1.** Menghasilkan pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis *problem based learning* pada muatan pelajaran bahasa Indonesia Tema 1 Kelas V Sekolah Dasar.
- Hipotesis 2.** Mendeskripsikan Kelayakan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *Problem Based Learning* Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Tema 1 Kelas V Sekolah Dasar.
- Hipotesis 3.** Mendeskripsikan Keefektifan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *Problem Based Learning* Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Tema 1 Kelas V Sekolah Dasar.

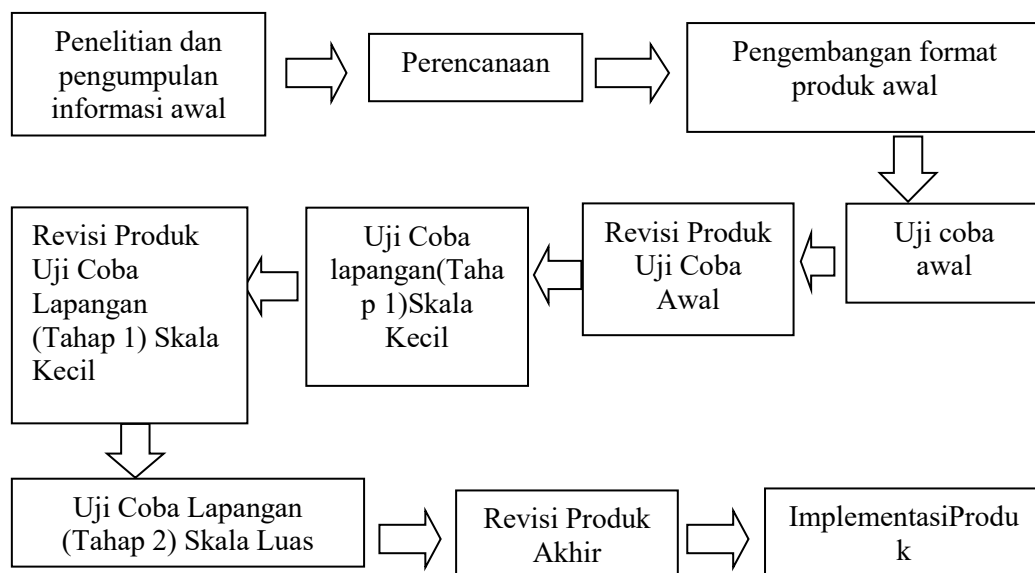
### III. METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini, yaitu *research and development* atau penelitian pengembangan. Penelitian dan pengembangan dimaksudkan untuk menghasilkan suatu produk. Penelitian R&D yang digunakan dalam penelitian ini adalah model desain Borg dan Gall. Dasar pertimbangan pemilihan penggunaan penelitian R&D model desain Borg dan Gall dalam penelitian ini adalah karena setiap langkah-langkah tahap prosedur pengembangan dijelaskan dengan detail. Hal-hal yang akan dilakukan peneliti bila mengembangkan produk berupa bahan ajar, buku, atau pun bahan ajar lainnya dijelaskan secara detail. Peneliti ini berupaya untuk mengidentifikasi kebutuhan, mengembangkan produk dan memvalidasi produk tersebut sehingga menjadi produk baru yang memenuhi kebutuhan. Produk baru itu dikembangkan melalui prosedur yang sistematis dan uji coba lapangan sehingga memenuhi kriteria kualitas atau standar tertentu, efektivitas, dan efisiensi. Dimana produk yang dikembangkan dapat dipertanggungjawabkan dan digunakan untuk menguji keefektifan produk tersebut.

Peneliti tidak menggunakan penelitian R&D model desain 4D dan ADDIE karena metode penelitian 4D diambil dari empat tahap pengembangan yaitu Define, Design, Develop, dan Disseminate. Model 4D tidak membutuhkan waktu yang relatif lama, tetapi tahapan relatif tidak terlalu kompleks. Hal ini juga terjadi pada model ADDIE, model ini hanya terdiri dari 5 langkah yaitu Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Kekurangan model ADDIE terletak pada tahap desain karena model ADDIE tidak mengatakan bagaimana membagi tujuan utama menjadi tujuan yang praktis.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menggunakan model penelitian R&D model desain Borg dan Gall dalam penelitian ini. Menurut Borg and Gall (1983: 775), langkah-langkah utama dari siklus *R & D* yang digunakan untuk mengembangkan produk melalui 10 (sepuluh) langkah 1) penelitian dan pengumpulan informasi awal, 2) perencanaan, 3) pengembangan format produk awal, 4) uji coba awal, 5) revisi produk uji coba awal, 6) uji coba lapangan (tahap 1) skala kecil, 7) revisi produk uji coba lapangan (tahap 1) skala kecil, 8) uji coba lapangan (tahap 2) skala luas, 9) revisi produk akhir, 10) desiminasi dan implementasi.



**Gambar 6. Langkah-Langkah Penelitian Pengembangan**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk berupa LKPD yang diterapkan pada muatan pelajaran bahasa Indonesia Tema 1 dengan materi menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis di kelas V SD. Produk yang dihasilkan kemudian diuji kelayakan dan keefektifan. Produk dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan di lapangan. Analisis kebutuhan dilakukan peneliti pada tahap pra penelitian. Produk yang dikembangkan divalidasi terlebih dahulu sebelum diuji cobakan di lapangan. Produk kemudian direvisi sehingga dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan tepat guna. Produk yang dikembangkan pada penelitian ini berupa LKPD berbasis PBL kelas V SD.

## **B. Prosedur Pengembangan**

Prosedur pengembangan ini menggunakan sembilan tahap sebagai berikut.

### **1. Penelitian Pendahuluan dan Pengumpulan Informasi Awal**

Pada tahap ini, peneliti melakukan tahap pengumpulan data atau informasi guna menentukan kebutuhan pembelajaran yang akan berlangsung. Hal-hal yang diperhatikan guna menentukan kebutuhan pembelajaran, yaitu seperti kondisi pembelajaran di sekolah, potensi yang dimiliki sekolah, dan sebagainya. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini, yaitu.

#### **a. Studi Pustaka**

Dilakukan untuk mengetahui informasi-informasi hasil penelitian yang memiliki kaitan dengan materi maupun karakteristik sumber belajar yang akan dikembangkan, seperti teori-teori yang berkaitan dengan sumber belajar pada pembelajaran tematik, baik yang berasal dari buku, jurnal terakreditasi nasional maupun internasional, dan konsep para ahli/pakar.

#### **b. Studi Lapangan**

Dilakukan untuk mencari informasi mengenai kebutuhan pengembangan LKPD yang dilaksanakan di SDN 01 Setia Negara dan SDN 01 Negara Batin Kabupaten Way Kananssemester 1 tahun pelajaran 2022/2023 yaitu.

##### **1) Angket Analisis Kebutuhan Pendidik dan Peserta Didik**

Tujuan dari penyebaran angket ini untuk mendapatkan deskripsi yang objektif mengenai kondisi pembelajaran, penggunaan LKPD, dan pengintegrasian mata pelajaran pada pembelajaran tematik.

##### **2) Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan pendidik untuk mengetahui secara langsung mengenai kondisi pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran dan pengintegrasian mata pelajaran pada pembelajaran tematik. Hasil studi pendahuluan pada penelitian dijadikan landasan untuk menetapkan desain produk yang akan dikembangkan. Desain produk yang ditetapkan yaitu desain LKPD berbasis PBL pada peserta didik kelas V SD/MI.



## 2. Perencanaan

Desain LKPD berbasis PBL, meliputi.

### a. Membuat Analisis Instruksional

Memuat tujuan pembelajaran dan pemetaan kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), serta indikator. Pemetaan KI, KD, dan indikator didasarkan pada muatan pelajaran bahasa Indonesia Tema 1 materi menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis kelas V SD

### b. Pengumpulan Bahan-Bahan yang Sesuai Materi.

Diperoleh dari sumber-sumber buku yang relevan dan dikembangkan serta disusun.

### c. Membuat *Draft* LKPD Sesuai dengan Langkah Model PBL.

Penyusunan *draft* awal akan menghasilkan *draft* LKPD berbasis PBL yang mencakup judul LKPD, petunjuk kerja kompetensi yang akan dicapai, tugas, dan informasi pendukung. Keseluruhan rangkaian kegiatan LKPD yang dikembangkan berdasarkan pada kegiatan pembelajaran dalam RPP. Pengembangan LKPD sesuai dengan langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut: (1) Mengarahkan peserta didik pada masalah yaitu, pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya, (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar yaitu, pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan, (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok yaitu, pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya yaitu, pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya nyata yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yaitu, pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil penyelidikan mereka dan

proses-proses yang mereka gunakan berupa langkah-langkah pemecahan masalah dari masalah yang muncul dan dihadapi oleh peserta.

- d. Proses Pembuatan LKPD
- e. Perencanaan Alat Evaluasi (meliputi analisis materi dan penilaian)

### 3. Tahap Pengembangan Format Produk Awal

Langkah-langkah yang digunakan untuk mengembangkan bentuk produk awal, yaitu sebagai berikut.

- a. Menentukan Unsur-Unsur LKPD  
Terdiri dari (a) judul/ halaman muka; (b) kata pengantar; (c) daftar isi; (d) petunjuk umum penggunaan LKPD; (e) KI, KD, indikator, dan tujuan pembelajaran; (f) komponen pembelajaran berdasarkan model PBL; (g) ringkasan materi, informasi pendukung; (h) tugas-tugas dan langkah kerja; dan (i) uji kompetensi.
- b. Mengumpulkan Materi Sesuai dengan Materi yang dipilih.
- c. Mendesain Tampilan LKPD.
- d. Menyusun Unsur-Unsur LKPD Sesuai dengan Desain yang dibuat.
- e. *Editing* untuk Menghasilkan Produk.
- f. *Finishing* Produk Awal Berupa LKPD Berbasis PBL.

### 4. Tahap Uji Coba Awal

Langkah selanjutnya setelah mengembangkan produk awal ialah melakukan uji kelayakan produk, yaitu uji oleh ahli materi, ahli desain, dan ahli bahasa yang sesuai dengan bidang kajian dan uji kelayakan praktisi oleh teman sejawat. Uji kelayakan bertujuan untuk mengetahui kelayakan produk sumber belajar.

- a. Uji Kelayakan LKPD Berbasis PBL oleh Ahli  
Dilakukan untuk memperoleh masukan dari ahli yang memiliki kompetensi pada bidang kajian yang relevan. Uji kelayakan produk LKPD berbasis PBL oleh ahli dilakukan kepada ahli materi, ahli desain, dan ahli bahasa. Hasil uji kelayakan LKPD berbasis PBL oleh ahli berupa kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk LKPD. Uji kelayakan LKPD berbasis PBL oleh ahli digunakan untuk merevisi

desain produk sampai dengan diperoleh desain produk yang layak.

b. Uji Kelayakan LKPD Berbasis PBL oleh Praktisi

Dilakukan untuk memperoleh masukan sebanyak mungkin dari teman sejawat, yaitu pendidik kelas V di SDN 01 Setia Negara Kec. Negara Batin Kab. Way Kanan. Mereka diajak berdiskusi guna memberi kritik, saran, dan masukan yang berguna untuk perbaikan LKPD yang dikembangkan sampai dengan siap diujikan ke tahap selanjutnya.

### **5. Tahap Analisis dan Revisi Produk Uji Coba Awal**

Bertujuan untuk mendapatkan LKPD berbasis PBL yang baik sebelum dilakukan uji coba kelompok kecil. Analisis terhadap penilaian validator untuk menentukan langkah berikutnya, jika hasil menyatakan.

a. Layak tanpa Revisi

Penelitian dilanjutkan pada tahap uji coba kelompok kecil. Produk hasil validasi ini disebut *prototipe II*.

b. Layak dengan Revisi

Dilakukan revisi terhadap *draft* LKPD. Kemudian dikoreksi kembali oleh validator sampai mendapat persetujuan, sehingga layak untuk digunakan pada tahap uji coba kelompok kecil. Tidak layak, maka dilakukan revisi total terhadap LKPD. Selanjutnya validator melakukan penilaian kembali.

### **6. Tahap Uji Coba Lapangan (Tahap 1) Skala Kecil**

Pada penelitian ini bertujuan mengembangkan suatu perangkat pembelajaran berupa LKPD berbasis PBL. Desain penelitian dan pengembangan yang digunakan dimodifikasi sesuai kebutuhan. Uji coba lapangan (tahap 1) skala kecil dilakukan sebelum uji coba kelompok besar. Uji coba kelompok kecil dilakukan kepada 1 orang pendidik yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kualitas LKPD berbasis PBL yang dikembangkan. Pada tahap ini juga dilakukan uji coba kelompok kecil kepada 12 peserta didik untuk mengetahui hasil belajar dan tingkat kemenarikan, kebermanfaatan, serta keterbacaan LKPD yang dikembangkan. Penilaian respon peserta didik dilakukan menggunakan angket kemenarikan, kebermanfaatan, dan keterbacaan LKPD dilakukan pendidik dan peserta

didik dengan cara mengisi angket respon pendidik dan peserta didik, kemudian data dikumpulkan dan dianalisis. Pada uji coba kelompok kecil ini juga dilakukan uji soal instrumen tes, penilaian mengenai hasil belajar dilakukan peserta didik dengan cara menjawab test pilihan ganda. Hal ini bertujuan untuk mengetahui valid atau tidaknya tiap butir soal tes dari hasil pekerjaan peserta didik pada kelas uji coba kelompok kecil. Hasil soal tes yang valid tersebut, kemudian akan digunakan pada uji coba kelompok besar.

#### **7. Tahap Analisis dan Revisi Produk Uji Coba Lapangan (Tahap 1)**

Berdasarkan hasil uji coba lapangan (tahap 1) skala kecil, kemudian dilakukan perbaikan atau penyempurnaan terhadap LKPD yang dikembangkan, sehingga LKPD yang dikembangkan berikutnya ialah sebuah LKPD yang siap digunakan untuk uji coba kelompok skala luas.

#### **8. Tahap Uji Coba Lapangan (Tahap 2) Skala Luas**

Pada uji coba lapangan (tahap 2) skala luas ini, pengujian dilakukan untuk menguji hasil belajar peserta didik pada muatan pelajaran bahasa Indonesia setelah menggunakan LKPD berbasis PBL. Uji coba produk ini dilakukan tetap pada peserta didik kelas VA di SDN 01 Setia Negara dengan jumlah subjek uji coba sebanyak 25 orang peserta didik. Tujuan dari pengujian skala besar ini adalah untuk menentukan apakah produk yang dikembangkan telah menunjukkan keefektifan sebagaimana kriteria yang telah ditetapkan atau tidak.

Desain penelitian yang digunakan dalam uji coba lapangan (tahap 2) skala luas ini adalah uji *t-test* dengan desain penelitian *nonequivalent control group design*. Desain ini digunakan untuk mencari perbedaan dari kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan khusus yaitu pembelajaran menggunakan LKPD berbasis PBL dan kelompok kontrol yang hanya menerapkan pembelajaran secara klasikal. Dua kelompok baik eksperimen maupun kelompok kontrol dilakukan *pretest* dan

*posttest*. Desain penelitian eksperimen *nonequivalent control group design* (Sugiyono, 2018: 79) dijabarkan dalam tabel 5 sebagai berikut.

**Tabel 5. Desain Penelitian *Nonequivalent Control Group Design***

<b>Kelompok</b>	<b><i>Pretest</i></b>	<b>Perlakuan</b>	<b><i>Posttest</i></b>
<b>E</b>	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
<b>K</b>	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

(Sumber: Sugiyono, 2018:79)

Keterangan:

E = Kelompok eksperimen di kelas V A (kelompok yang diberikan perlakuan dengan LKPD berbasis PBL).

K = Kelompok kontrol di Kelas V B (kelompok yang tidak diberikan perlakuan dengan LKPD berbasis PBL).

O<sub>1</sub> = Nilai *pretest* kelompok eksperimen.

X = Perlakuan/penggunaan LKPD berbasis PBL.

O<sub>2</sub> = Nilai *posttest* kelompok eksperimen.

O<sub>3</sub> = Nilai *pretest* kelompok kontrol.

O<sub>4</sub> = Nilai *posttest* kelompok kontrol.

## 9. Revisi Produk Akhir

Berdasarkan hasil uji coba lapangan (tahap 2) skala besar, kemudian dilakukan perbaikan atau penyempurnaan terhadap LKPD yang dikembangkan. Sehingga LKPD yang dikembangkan berikutnya ialah sebuah LKPD yang siap digunakan untuk diimplementasikan.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 01 Setia Negara dan SDN 01 Negara Batin Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan. Populasi dalam penelitian ini yaitu 90 peserta didik yang terbagi menjadi dua rombongan belajar pada SDN 01 Setia Negara dan SDN 01 Negara Batin, yang secara dirinci dijabarkan pada tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6. Jumlah Peserta Didik dan Pendidik kelas V di SDN 01 Setia Negara dan SDN 01 Negara Batin Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Tahun Pelajaran 2022/2023**

No	Nama Sekolah	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Pendidik
1	SD Negeri 1 Setia Negara		
	Kelas VA	25	1
	Kelas VB	25	1
2	SD Negeri 01 Negara Batin		
	Kelas VA	20	1
	Kelas VB	20	1
Jumlah		90	4

Sumber: KUPT Se-Gugus Kecamatan Negara Batin

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian jumlah yang dimiliki oleh populasi. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu untuk memperoleh sampel yang representatif terhadap populasi. Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VA di SDN 01 Setia Negara sebagai kelas sampel (eksperimen) dan kelas VB di SDN 01 Setia Negara sebagai kelas kontrol. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan kesamaan kualitas pendidikan dengan kelas sampel.

## D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

### 1. Defenisi Konseptual

#### a. LKPD Berbasis PBL

LKPD berbasis PBL adalah lembaran kerja peserta didik yang berisikan garis besar materi, tugas-tugas atau kegiatan peserta didik yang disusun secara sistematis agar melatih peserta didik untuk memecahkan masalah. Sintaks PBL diawali dengan pengenalan masalah kepada peserta didik, kemudian peserta didik diorganisasikan dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi dan memecahkan masalah yang diberikan, selanjutnya hasil diskusi yang diperoleh dipresentasikan kepada kelompok lain dan guru sebagai fasilitator melakukan klarifikasi mengenai hasil diskusi yang diperoleh oleh setiap peserta didik.

b. Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan pengetahuan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.

## 2. Definisi Operasional Variabel

a. LKPD Berbasis PBL

LKPD berbasis PBL yang menarik, menyesuaikan karakteristik peserta didik, memiliki kriteria persyaratan pembelajaran struktural dan persyaratan teknis dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. LKPD berbasis PBL di validasi oleh ahli materi, ahli desain, ahli bahasa, dan pendidik SD kelas V menggunakan skala *likert* dengan skor 1-4. Model pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah dan membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar yang di fokuskan hanya pada ranah kognitif yaitu kemampuan pemahaman materi ide pokok pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam penelitian ini berbentuk hasil belajar yang diukur dengan tes soal pada peserta didik kelas V yang menggambarkan penguasaan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran berbasis PBL.

## E. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen yang digunakan pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

### 1. Instrumen Kelayakan Produk LKPD Berbasis PBL

Kelayakan produk dilakukan oleh ahli materi, ahli desain, ahli bahasa, dan teman sejawat. Pada tiap instrumen terdapat kolom saran agar ahli dapat

menuliskan saran untuk perbaikan produk LKPD. Adapun kisi-kisi pada lembar kelayakan produk LKPD ialah sebagai berikut.

a. Kisi-Kisi Instrumen Kelayakan LKPD Berbasis PBL oleh Ahli Materi

Kisi-kisi instrumen kelayakan LKPD berbasis PBL oleh ahli materi berisikan 12 butir komponen yang memuat tentang isi dari LKPD berbasis PBL untuk dinilai oleh ahli.

**Tabel 7. Kisi Instrumen Kelayakan LKPD Berbasis PBL oleh Ahli Materi**

No	Komponen dan Butir Komponen	Banyak Item
1.	<b>Kesesuaian Tujuan Pembelajaran dengan KI dan KD</b>	<b>3</b>
	a. Indikator pembelajaran sesuai dengan KI dan KD pada tema 1 pembelajaran muatan pelajaran bahasa Indonesia materi menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis	
	b. Tujuan pembelajaran sesuai dengan KI dan KD pada tema 1 pembelajaran muatan pelajaran bahasa Indonesia materi menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis	
	c. Indikator sesuai dengan taraf berpikir kritis peserta didik	
2	<b>Kesesuaian Uraian Materi dengan KI dan KD</b>	<b>3</b>
	a. Pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam LKPD sesuai dengan semua Kompetensi Inti (KI) pada tema 1 pembelajaran muatan pelajaran bahasa Indonesia materi menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis	
	b. Pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam media sesuai dengan semua Kompetensi Dasar (KD) pada tema 1 pembelajaran muatan pelajaran bahasa Indonesia materi menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis	
	c. LKPD menyajikan materi pada tema 1 muatan pelajaran bahasa Indonesia materi menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis yang dilengkapi dengan berbagai representasi yang ditinjau dari KI, KD, dan Indikator	
3	<b>Keakuratan Materi</b>	<b>3</b>
	a. Fakta dan fenomena yang ada dalam LKPD sesuai dengan kenyataan dan efisien dalam pembelajaran.	
	b. Sajian gambar, tabel, diagram atau ilustrasi efisien dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.	
	c. Istilah-istilah yang digunakan dalam LKPD sesuai dengan sesuai dengan karakteristik peserta didik.	
4	<b>Kemutakhiran Materi</b>	<b>2</b>
	a. Daftar pustaka yang dirujuk merupakan pustaka terbaru	
	b. Materi yang disajikan mencerminkan peristiwa, kejadian atau kondisi termasa kini ( <i>up to date</i> )	
5	<b>Pengembangan LKPD model PBL</b>	<b>1</b>
	Pengembangan LKPD telah sesuai langkah-langkah pembelajaran	

Sumber: (Akbar, 2016: 40)



- b. Kisi-Kisi Instrumen Kelayakan LKPD Berbasis PBL oleh Ahli Desain  
Kisi-kisi instrumen kelayakan LKPD berbasis PBL oleh ahli desain berisikan 13 butir komponen yang memuat tentang tampilan dari LKPD berbasis PBL untuk dinilai oleh ahli

**Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen Kelayakan LKPD Berbasis PBL oleh Ahli Desain**

No	Komponen dan Butir Komponen	Banyak Item
<b>1</b>	<b>Kemenarikan LKPD</b>	<b>6</b>
	a. Kesesuaian warna	
	b. Kualitas warna bagus	
	c. Jenis teks menarik	
	d. Ukuran teks sesuai dengan peserta didik	
	e. Konsistensi isi dan sampul	
	f. Jenis animasi menarik	
<b>2</b>	<b>Interaktivitas</b>	<b>1</b>
	Meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran	
<b>3</b>	<b>Kemudahan Penggunaan</b>	<b>2</b>
	a. Mudah dipahami	
	b. Kesesuaian dengan petunjuk penggunaan LKPD	
<b>4</b>	<b>Peran LKPD dalam Proses Pembelajaran</b>	<b>3</b>
	a. Materi dan contoh jelas	
	b. Adanya arahan dalam setiap kegiatan	
	c. Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik	

(Akbar, 2016: 40)

- c. Kisi-Kisi Instrumen Kelayakan LKPD Berbasis PBL oleh Ahli Bahasa  
Kisi-kisi instrumen kelayakan LKPD berbasis PBL oleh ahli bahasa berisikan 4 butir komponen yang memuat tentang bahasa dari LKPD berbasis PBL untuk dinilai oleh ahli.

**Tabel 9. Kisi-kisi Instrumen Kelayakan LKPD berbasis PBL oleh Ahli Bahasa**

No	Komponen dan Butir Komponen	Banyak Item
1	Menggunakan kaidah bahasa yang baik dan benar	1
2	Menggunakan istilah yang sesuai konsep pada pokok bahasan	1
3	Bahasa lugas dan mudah dipahami oleh peserta didik	1
4	Bahasa yang digunakan sudah komunikatif	1
5	Ketepatan pemilihan bahasa dalam menguraikan materi	1
6	Penggunaan kalimat mewakili informasi yang disampaikan	1
7	Kalimat yang dipakai sederhana dan langsung ke sasaran	1

No	Komponen dan Butir Komponen	Banyak Item
8	Ketepatan penggunaan ejaan	1
9	Kosistensi penggunaan istilah	1
10	Konsistensi penggunaan simbol atau ikon	1
11	Tulisan terbaca dengan jelas	1

(Akbar, 2016: 40)

d. Kisi-Kisi Instrumen Kelayakan LKPD Berbasis PBL oleh Teman Sejawat

Kisi-kisi instrumen kelayakan LKPD berbasis PBL oleh teman sejawat berisikan 26 butir komponen yang memuat tentang isi, desain, dan bahasa dari LKPD berbasis PBL untuk dinilai oleh ahli praktisi.

**Tabel 10. Kisi-kisi Instrumen Kelayakan LKPD berbasis PBL oleh Teman Sejawat**

No	Komponen dan Butir Komponen	Banyak Item
<b>1</b>	<b>Kualitas Isi</b>	<b>4</b>
	a. Kesesuaian penjabaran materi LKPD pada tema 1 pembelajaran muatan pelajaran bahasa Indonesia materi menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).	
	b. Kesesuaian isi materi pada tema 1 muatan pelajaran bahasa Indonesia materi menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis pada sudut pandang keilmuan	
	c. Kesesuaian contoh dengan konsep yang disajikan	
<b>2</b>	d. Kemampuan LKPD menyajikan materi pada tema 1 pembelajaran muatan pelajaran bahasa Indonesia materi menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis sesuai dengan perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik	
	<b>Problem Based Learning</b>	<b>5</b>
	a. Kemampuan LKPD dalam menyajikan materi pada tema 1 pembelajaran muatan pelajaran bahasa Indonesia materi menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis sesuai dengan isu dan permasalahan sehari-hari	
	b. Kemampuan LKPD mengajak untuk aktif dalam pembelajaran dan pencarian informasi	
	c. Kemampuan LKPD menyajikan konsep materi pada tema 1 pembelajaran muatan pelajaran bahasa Indonesia materi menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis yang dapat diaplikasikan pesertadidik	
d. Kesesuaian tema dengan permasalahan PBL		
e. Kemampuan LKPD dalam memecahkan permasalahan.		

No	Komponen dan Butir Komponen	Banyak Item
3	<b>Hasil belajar</b>	4
	a. Kemampuan LKPD mengajak pesertadidik untuk mencari informasi yang lebih luas	
	b. Kemampuan LKPD dalam melatih peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan pertanyaan	
	c. Kemampuan LKPD mengajak peserta didik untuk peduli lingkungan	
4	d. Kemampuan LKPD menyajikan materi pada tema 1 pembelajaran muatan pelajaran bahasa Indonesia materi menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis yang dapat diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari	2
	<b>Keterpaduan</b>	
5	a. Kesesuaian tema LKPD dengan KI dan KD	3
	b. Kesesuaian tema LKPD dengan permasalahan PBL	
	<b>Aspek Penyajian</b>	
6	a. Keruntutan dan sistematika penyajian	2
	b. Penyajian ilustrasi (gambar, tabel, dan peta konsep) dalam LKPD	
	c. Penyajian daftar pustaka atau referensi	
7	<b>Kebahasaan</b>	2
	a. Kemampuan LKPD dalam penggunaan bahasa	
8	b. Kemampuan bahasa LKPD dalam memotivasi respon peserta didik untuk belajar	3
	<b>Daya Tarik</b>	
	a. Penampilan sampul LKPD	
9	b. Pengemasan tugas dan latihan menarik bagi peserta didik	1
	<b>Evaluasi</b>	
	a. Kesesuaian soal evaluasi dengan indikator dan tujuan pembelajaran pada tema 1 pembelajaran muatan pelajaran bahasa Indonesia materi menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis	
9	b. Kemampuan evaluasi dalam mengukur ketercapaian indikator berpikir kritis	1
	c. Kejelasan petunjuk kevaluasi	
9	<b>Alokasi Waktu</b>	1
	Kegiatan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu	

(Sumber : Purwono, 2008:107 )

## 2. Instrumen Uji Keefektifan Produk

Instrumen yang digunakan berupa tes pilihan ganda. Tes yang digunakan meliputi *pretest* dan *posttest*. Data yang diperoleh dari tes ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas LKPD yang dikembangkan. Sebelum instrumen tes digunakan, instrumen diuji cobakan terlebih dahulu pada kelas di luar sampel penelitian untuk menganalisis validitas soal.

**Tabel 11. Kisi-Kisi Uji Keefektifan Produk**

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator</b>	<b>No Item</b>	<b>Jumlah Soal</b>
Menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis	Menentukan ide pokok dalam paragraf.	1, 2 dan 3	3
	Menentukan kalimat utama deduktif, induktif, dan campuran	4, 5 dan 6	3
	Menyusun paragraf yang terdiri kalimat utama dan kalimat pengembang	7, 8, 9, dan 10	4
<b>Jumlah</b>			10

(sumber : Kementrian Peendidikan dan Kebudayaan, 2017)

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian pengembangan ini ialah sebagai berikut.

### **1. Kelayakan Produk**

Teknik pengumpulan data untuk mengetahui kelayakan produk dilakukan dengan menggunakan lembar validasi ahli dalam penelitian ini ditujukan kepada ahli/ pakar yang bertujuan untuk menguji kelayakan produk LKPD berbasis PBL. Data yang diperoleh melalui lembar uji kelayakan ahli berupa data kuantitatif berdasarkan hasil skor pernyataan mengenai kesesuaian LKPD dan data kualitatif diperoleh berdasarkan komentar atau saran mengenai kelayakan LKPD yang dikembangkan.

### **2. Keefektifan Produk**

Teknik pengumpulan data untuk mengetahui keefektifan produk dengan melakukan teknik tes. Tes digunakan untuk mencari data mengenai hasil belajar peserta didik, teknik ini bertujuan untuk mengetahui tingkat hasil belajar peserta didik mengenai materi yang diajarkan. Arikunto (2014: 193), berpendapat tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang digunakan pada penelitian pengembangan ini berupa tes objektif dengan pemilihan butir-butir soal uraian yang relevan dengan kompetensi dasar dan indikator yang telah dibuat. Data tersebut berupa data kuantitatif yang diperoleh melalui *pretest* dan *posttest*.

## G. Pengujian Instrumen Penilaian

Sebelum digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, instrumen penilaian hasil belajar peserta didik tersebut dilakukan pengujian validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda, sehingga butir-butir soal yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik memiliki kualitas soal yang baik.

### 1. Validitas Soal

Uji Validitas digunakan untuk mengukur tingkat kevalidan butir soal sebanyak 20 soal yang diujikan terhadap 12 peserta didik kelas V SD N 01 Negara Batin. Rumus yang digunakan adalah korelasi *product moment* dengan bantuan *Microsoft Excel*. Kriteria pengujian apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$ , maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka alat ukur tersebut tidak valid atau *drop out*. Berdasarkan hasil analisis validitas soal yang telah dilakukan, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 12. Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Tes**

No.	Uji Validitas	Jumlah Soal Instrumen Tes
1.	Jumlah soal valid	10
2.	Jumlah soal tidak valid	10
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>

(Lampiran 16, halaman 208).

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 20 soal yang diujicobakan, terdapat 10 soal yang termasuk dalam kategori valid dan 10 soal termasuk dalam kategori tidak valid.

### 2. Reliabilitas Soal

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama secara garis besar akan menghasilkan data yang sama, untuk mengukur tingkat keajegan soal digunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan *Microsoft Excel*. Nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh diinterpretasikan dengan indeks reliabilitas berikut.

**Tabel 13. Daftar Interpretasi Koefisien r**

Koefisien r	Reliabilitas
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Sedang/Cukup
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

(Sugiyono, 2018:257).

Kriteria pengujian apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  maka alat ukur tersebut dinyatakan reliabel, dan sebaliknya apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka alat ukur tersebut tidak reliabel. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai  $r_{11} = 0,90$  sehingga soal dikategorikan reliabel dengan tingkat reliabilitas sangat tinggi (Lampiran 14, halaman 188).

### 3. Taraf Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran merupakan proporsi atau perbandingan antara peserta didik yang menjawab benar dengan keseluruhan peserta didik yang mengikuti tes. Kriteria indeks kesukaran soal ditentukan sebagai berikut.

**Tabel 14. Indeks Kesukaran**

Indeks Tingkat Kesukaran	Kategori
0,00-0,30	Butir soal sukar
0,31-0,70	Butir soal sedang
0,71-1,00	Butir soal mudah

(Yani, Ahmad. 2019:20).

Berdasarkan perhitungan dengan bantuan *Microsoft Excel* diperoleh hasil analisis tingkat kesukaran butir soal sebagai berikut.

**Tabel 15. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran**

No	Kategori	Jumlah Instrumen Tes
1	Sangat Sukar	0
2	Sukar	4
3	Sedang	4
4	Mudah	2
5	Sangat Mudah	0
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>

(Lampiran 20, halaman 212)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tidak terdapat soal yang termasuk dalam kategori sangat sukar dan sangat mudah, 4 butir soal dengan kategori sukar, 4 butir soal termasuk dalam kategori sedang, dan 2 soal termasuk dalam kategori soal mudah.

#### 4. Daya Pembeda Soal

Daya beda soal diperlukan agar instrumen mampu membedakan kemampuan masing-masing responden. Kriteria daya pembeda soal ditentukan sebagai berikut.

**Tabel 16. Klasifikasi Daya Pembeda**

No.	Indeks daya beda	Klasifikasi
1.	Negatif	Tidak ada daya beda
2.	00,00 – 0,19	Daya beda lemah
3.	0,20 – 0,39	Daya beda cukup
4.	0,40 – 0,69	Daya beda baik
5.	0,70 – 1,00	Daya beda baik sekali

(Yani, Ahmad. 2019:21).

Berdasarkan perhitungan dengan bantuan *Microsoft Excel* diperoleh hasil uji daya beda soal sebagai berikut.

**Tabel 17. Hasil Uji Daya Beda**

No	Uji Daya Beda	Jumlah Instrumen Tes
1	Sangat Buruk	0
2	Buruk	0
3	Cukup	1
4	Baik	5
5	Sangat Baik	4
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>

(Lampiran 19, halaman 211).

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa tidak terdapat butir soal yang termasuk dalam kategori sangat buruk. 1 butir soal dengan kategori cukup, 5 butir soal termasuk dalam kategori baik dan 4 butir soal termasuk dalam kategori sangat baik.

#### H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi data angket, analisis data kelayakan yakni kelayakan teoritis (aspek materi, desain, bahasa, dan teman

sejawat) dan kelayakan empiris (validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya beda), *pretest* dan *posttest*.

### 1. Analisis Kelayakan Produk

Instrumen angket terhadap penggunaan produk memiliki 4 pilihan jawaban yang sesuai dengan konten pertanyaan. Skor penilaian total dapat dicari dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Skor penilaian} = \frac{\text{Skor perolehan pada instrumen} \times 4}{\text{jumlah skor tertinggi}}$$

Penafsiran skor hasil penilaian uji kelayakan memiliki kategori sebagai berikut.

**Tabel 18. Klasifikasi Nilai Kelayakan Produk**

Skor Penilaian	Interval Skor	Kategori
4	76 – 100	Sangat layak
3	51 – 75	Layak
2	26 – 50	Cukup
1	0 – 25	Sangat Tidak layak

(Okayana, 2019:136)

### 2. Analisis Keefektifan Produk

Analisis keefektifan produk LKPD yang dikembangkan dalam penelitian ini dengan membandingkan hasil belajar peserta didik yang menggunakan LKPD yang telah dikembangkan (kelas eksperimen) dengan hasil belajar peserta didik yang tidak menggunakan LKPD yang telah dikembangkan (kelas kontrol). Ada dua teknik yang digunakan yaitu dengan analisis gain dan uji *t*.

#### a. Analisis *Gain*

Hasil perhitungan peningkatan hasil belajar peserta didik diinterpretasikan dengan menggunakan indeks *gain* (*g*), yang ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 19. Kriteria Indeks *Gain***

Indeks <i>Gain</i>	Interpretasi
$(g) > 0,70$	Tinggi
$0,30 < (g) < 0,70$	Sedang
$(g) < 0,30$	Rendah

(Karimah, 2018: 99)



Menurut Sugiyono (2018:241) penggunaan statistik para metrik mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan maka terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas data setelah itu apabila data normal dan homogen maka dapat dilakukan pengujian hipotesis penelitian parametrik.

**b. Teknik Uji  $t$  (Uji Perbedaan)**

Menguji keefektifan produk LKPD yang dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik uji  $t$  *independent* (*independent sample t test*) melalui analisis hasil belajar peserta didik setelah menggunakan LKPD berbasis PBL dengan hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan LKPD berbasis PBL. Teknik uji ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil belajar peserta didik yang menggunakan LKPD berbasis PBL dengan hasil belajar peserta didik yang tidak menggunakan LKPD berbasis PBL. Uji  $t$  ini dilakukan dengan bantuan perangkat *SPSS*. Tujuan uji ini adalah untuk memperoleh fakta empiris tentang perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan LKPD berbasis PBL dengan hasil belajar peserta didik yang tidak menggunakan LKPD berbasis PBL, dengan kriteria uji: terima  $H_0$ . Jika  $t < t_{(1-\alpha)}$ . Selain itu  $H_0$  ditolak dimana  $t_{(1-\alpha)}$  = nilai  $t$  dari daftar deviasi *student* dengan peluang  $(1 - \alpha)$ , dengan  $\alpha$  = taraf signifikan dan derajat kebebasan  $(dk) = n_1 + n_2 - 2$  (Sudjana, 2014:245).

## V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pengembangan dengan judul “Pengembangan LKPD Berbasis *Problem Based Learning* pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Tema 1 Kelas V Sekolah Dasar” dapat disimpulkan bahwa.

1. Produk Lembar Kerja Peserta Didik berbasis *Problem Based Learning* yang dikembangkan pada muatan pelajaran bahasa Indonesia tema 1 “Organ gerak hewan dan manusia” kelas V sekolah dasar telah memenuhi langkah-langkah pengembangan LKPD yaitu 1) melakukan analisis kurikulum, SK, KD, indikator, dan materi pembelajaran; 2) menyusun peta kebutuhan LKPD; 3) menentukan judul LKPD; 4) menulis LKPD; dan 5) menentukan alat penilaian. Penelitian ini menghasilkan LKPD berbasis *Problem Based Learning* pada muatan pelajaran bahasa Indonesia tema 1 kelas V Sekolah Dasar.
2. Produk Lembar Kerja Peserta Didik berbasis *Problem Based Learning* yang dikembangkan layak digunakan. Hal ini dibuktikan dengan hasil validasi ahli materi yang memperoleh nilai 92,7 termasuk dalam kategori sangat layak, nilai validasi ahli desain 89,4 termasuk dalam kategori sangat layak dan nilai dari validasi ahli bahasa yaitu 86,36 dengan kategori sangat layak. Berdasarkan saran dan hasil validasi tersebut maka pengembangan LKPD berbasis *Problem Based Learning* pada muatan pelajaran bahasa Indonesia tema 1 kelas V Sekolah Dasar layak digunakan.
3. Produk Lembar Kerja Peserta Didik berbasis *Problem Based Learning* efektif pada muatan pelajaran bahasa Indonesia tema 1 kelas V Sekolah Dasar. Hal ini dibuktikan dengan terjadi peningkatan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* yang diperoleh peserta didik kelas V SDN 01 Setia Negara

memperoleh nilai *gain* sebesar 0,60 dengan kategori sedang. Hasil uji *independen sample t-test posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (*Sig.* 0,01<0,05). Dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik berbasis *Problem Based Learning* efektif pada muatan pelajaran bahasa Indonesia tema 1 kelas V Sekolah Dasar.

## **B. Implikasi**

Implikasi penelitian dan pengembangan LKPD berbasis PBL adalah sebagai berikut.

1. LKPD berbasis PBL yang dikembangkan pada pembelajaran tematik peserta didik dengan materi pokok pikiran dalam teks lisan dan tulisan dapat memotivasi peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, melatih peserta didik menemukan dan mengembangkan konsep, serta mempercepat proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan LKPD berbasis PBL dengan materi pokok pikiran dalam teks lisan dan sebagai sumber belajar disajikan dengan tampilan yang menarik dan kontekstual, serta menyajikan pembelajaran dengan kegiatan bervariasi.
2. LKPD berbasis PBL layak dijadikan alternatif penunjang buku pelajaran dan memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi yang praktis. Adanya pengembangan LKPD berbasis PBL dapat mengoptimalkan kreatifitas peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar.
3. Hasil penelitian dan pengembangan LKPD berbasis *Problem Based Learning* efektif dijadikan sebagai strategi oleh pendidik untuk memudahkan pendidik menyampaikan materi dan dijadikan sebagai pedoman memecahkan permasalahan dalam belajar. Adanya penelitian dan pengembangan LKPD berbasis *Problem Based Learning* dapat membuat pembelajaran menjadi bermakna.

## **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

#### 1. Peserta didik

Peserta didik hendaknya mempersiapkan bahan untuk belajar seperti alat tulis dan lain-lain dengan lengkap. Selain itu peserta didik hendaknya meningkatkan konsentrasi dan motivasi dalam proses pembelajaran karena materi yang disampaikan oleh pendidik perlu dicerna dan dipahami. Peserta didik diharapkan lebih teliti dalam melaksanakan kegiatan belajar agar dapat mengerti dan memahami maksud dari kegiatan pembelajaran tersebut.

#### 2. Pendidik

Pendidik dapat menggunakan LKPD berbasis PBL untuk mengukur hasil belajar peserta didik dalam memberikan informasi nyata mengenai capaian dan perkembangan kompetensi secara komprehensif dan menyeluruh.

#### 3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada pendidik untuk berkreasi secara kreatif dan inovatif dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan serta memfasilitasi pendidik untuk mengembangkan sumber belajar yang mudah dipahami dan sesuai dengan lingkungan sekitar berdasarkan fenomena pada kehidupan sehari-hari, sehingga pendidik lebih kreatif dalam pembelajaran di kelas.

#### 4. Peneliti

Penelitian pengembangan ini dilakukan dengan mengembangkan LKPD berbasis *Problem Based Learning* pada tema 1 “organ gerak hewan dan manusia” muatan “pelajaran bahasa Indonesia” untuk peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan melakukan penelitian pada tema dan subtema lain, dengan meningkatkan kemampuan peserta didik pada ranah afektif, kognitif dan psikomotor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. S. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Abdurahman, M. 2013. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agitsna., Dwi, L., Wahyuni, R., & Friansah, D. 2019. Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Problem Based Learning pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*. 8 (3). 429–37.
- Akbar, M. I. A., Tjokroprawiro, B. A., & Hendarto, H. 2020. *Seri Buku Ajar Obstetri dan Ginekologi: Obstetri Praktis Komprehensif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Akbar, S. 2016. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Akinoglu, O, & Tandogan, R. O. 2017. The Effects of Problem-Based Active Learning in Science Education on Students' Academic Achievement, Attitude and Concept Learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*. 3 (1). 71-85.
- Aldiyah, E. 2021. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Pengembangan Sebagai Sarana Peningkatan Keterampilan Proses Pembelajaran IPA di SMP. *Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. 1 (1). 67-76.
- Amir, M. T. 2019. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arends, R. I. 2013. *Belajar untuk Mengajar*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Learning to Teach Ninth Edition*. New York : Mc Graw-Hill.

- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, Suharjono & Supardi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. 2013. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arsyad. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aryani, S. D. 2020. Aplikasi Model Inkuiri Terbimbing Berbantuan LKPD untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains pada Materi Kalor. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*. 6 (2). 124-135.
- Aslinda dan Leni, S. 2017. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Barrows, H., & Kelson. 2013. *Model Problem Based Learning (PBL)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction, Fourth Edition*. Longman Inc. New York.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Chaer, A. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darmodjo, H., & Kaligis, J. R. E. 2013. *Pendidikan IPA*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas, 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 2 tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- Diana. E., Arnawa, M., & Ratnawulan. 2019. Development Of Students' Worksheets Based On Problembased Instruction (PBI) of Grade X Senior High School. *International Journal of Educational Dynamics*. 2 (1). 30-43.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elissa, R. A., Perangin-angin, R. B., & Ruslan, D. 2019. Development of Student Worksheets-PBLImprove Students Critical Thinking Ability. *Atlantis Press SARL*. 384 (1). 202-205.
- Farisi, A., Hamid, A., & Melvina. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ssiswa pada Konsep Suhu dan Kalor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 2 (3). 283–287.

- Fathurrohman, M. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Febriani. 2014. Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Script di SMP Negeri 13 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 5 (5). 1-11.
- Filipenko, M., & Naslund, J. (2016). Problem-based learning in teacher education. Switzerland. *Swiss: Springer*. 4 (9). 7-15.
- Haerullah, A & Hasan, S. 2017. *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Lintas Nalar.
- Hamalik, O. S. 2017. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah & Suhana. 2013. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Harahap, S. S., Ruslan, D., & Perangin-angin R. B. 2020. Development of Student Worksheets Based on Problem Based Learning Model to Enhance the Ability of Student Critical. *Atlantis Press SARL*. 488 (1). 306-309.
- Hendrayani, A., Permana, N. D., Ilhami, A., & Syarif, M. I. 2022. The Development of Student Live Worksheets Based on Problem Based Learning in the Optical Instrument Chapter. *Indonesian J. Integr. Sci. Education*. 4 (1). 75-82.
- Heruman. 2017. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huang, Kuo-shu, and Wang, T. 2012. "Applying problem-based learning (PBL) in University English translation classes." *The Journal of International Management Studies* 7(1). 121-127.
- Ilyas, I.M. *Asesment dan Evaluasi Pembelajaran*. Makasar: Cendekia Publisher.
- Ibrahim, M. & Nur, M. 2013. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: UNESA University Press.
- Indrawati & Subandiono, W. 2019. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan Guru SD*. Jakarta: P4TK.
- Joni, T.R. 2013. *Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif*. Jakarta: Balitbang Depdikbud.

- Kemdikbud. 2013. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kodariyati, L., & Astuti, B. 2016. Pengaruh Model PBL Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V Sd. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(1), 93–106.
- Komalasari, Kokom. 2015. *Pembelajaran Kontestual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Komalasari & Pardjono. 2015. Pengembangan LKPD Terintegrasi Nilai Karakter untuk Mengembangkan Tanggung Jawab, Disiplin, dan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 5 (1). 36-47.
- Kosasih. 2021. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kusuma, M.D., Rosidin, U., Abdurrahman, A., & Suyatna, A. 2017. The Development of Higher Order Thinking Skill (Hots) Instrument Assessment in Physics Study. *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*. 7(1). 1-7.
- Lele, C.-D. (2014). Worksheelt Ulsagel, Relading Achielvelmelnt, Classels' Lack of Readiness,and Science Achievement: ACross-Country Comparison. *International Journalof Education in Mathematics, Scienceand Technology*. 2 (2). 96–106.cxxxxxxxxxxxxxxxxxxxx 022222,<<4bbbbbbbbbbbbbbbbbbbbccccccvcccccccccccccccc+++++++
- Lestari S. W., Subhan, M., > Remaja & Pratama D. 2021. Pengembangan Lembar Kerja n m Peserta Didik (LKPD) IPA Berbasis Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Dharma PGSD*. 1 (2). 162-172.
- Lismawati. 2013. Pengoptimalan Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) Sebagai Sarana Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*.
- Mahsun. 2013. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, A. 2018. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Rosda Karya.
- Moore, B., & Stanley, T. 2015. Critical Thinking and Formative Assesment: Increasing the Rigor in Your Classroom. *Larchmont: Eye on Education Inc*. 1 (2). 1-11.
- Moutinho, S., Torres, J., Fernandes, I., & Vasconcelos, C. 2015. Problem-Based Learning and Nature of Science: A Study with Science Teachers. *Procedia Social and Behavioral Science. Elsevier Science Direct*. 191 (15). 1871-1975.



- Mulyani, S., Widyastuti, S. H., & Hendri, Z. 2013. Pengembangan Model Bahan Ajar Berbasis Potensi Daerah untuk Menunjang Pembelajaran Bahasa Jawa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*. 43(1). 51-60.
- Murjono. 2015. *Intelegensi dalam Hubungannya dengan Prestasi*. Yogyakarta: Lintas Nalar.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. 2014. Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 1 (1). 125-143.
- Nasution, R., Ahmad M, Y., & Arisanti D. 2017. Strategi Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Madrasah Unggul di MIN 3 Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. *Jurnal Al-Hikmah*. 14(2). 136-159.
- Ngalimun, Fadillah, H., & Ariani, H. 2013. *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nugroho, I. A., Chotim, M., & Dwijanto. 2013. Keefektifan Pendekatan Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik. *Unnes Journal Mathematics of Education*. 2 (1). 49-54.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhani. 2016. *Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Okayana, K., Kuntoro, I., Sabdaningtyas, L., Darsono. 2019. The Development of Higher Order Thinking Skills-Based Assessment Instrument For Elementary School Integrated Thematic Learning. *Journal Of Education and Praticce*. 10 (15). 135-142.
- Permendikbud No. 23. 2016. *Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Permendikbud.
- Pradita, N. E., & Wangid, M. N. 2017. Pengembangan LKPD Tematik-Integratif Berbasis Karakter Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 7(1). 56-70.
- Prastowo, A. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Jakarta: Kencana Premadania Group.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Creative Guide to Making Innovative Teaching Materials*. Yogyakarta: Diva Press.

- \_\_\_\_\_. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pesrspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pribadi, B. A & Putri, D.A.P. 2019. *Pengembangan Bahan Ajar*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Purwanto. 2013. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puspasari, D. 2019. Development of Student Worksheet Based on Problem Based Learning in Office Management Subject. *International Journal of Educational Research Review*. 4 (3). 379-385.
- Rahmawati, L. H. & Wulandari, S. S. 2020. Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Scientific Approach Pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Semester Genap Kelas X OTKP di SMK Negeri 1 Jombang. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*. 8 (3). 504–515.
- Rani, A. R., & Syukur, Y. 2019. Pengembangan Lembaran Kerja Peserta Didik dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 3 (2). 674-680.
- Ramayulis. 2013. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Regita, C., Pramesthi D., Hakim, A. R., & Triwahyuningtyas, D. 2020. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Pada Pembelajaran IPA Berbasis Masalah pada Kelas IV Sekolah Dasar. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*. 4 (1). 291-303.
- Resmini, N. 2019. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Riduwan. 2015. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rienaldi. 2021. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Mata Pelajaran IPA Berbasis Nilai Keislaman untuk Peserta Didik Kelas V. (Tesis). *Universitas Islam Negeri Lampung, Bandar Lampung*, 4 (1). 291-303.
- Riyanto, Y. 2013. *Paradigma Baru Guru / Pendidikan dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Rohaeti, E., Widjajanti, E., & Padmaningrum, R. T. 2019. Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Mata Pelajaran Sains Kimia untuk SMP. *Inovasi Pendidikan*. 10 (1). 1-11.
- Rohmawati, & Yuliani. 2018. Kelayakan LKPD Berbasis Proyek pada Materi Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Bio Edu*. 7(3). 2-250.
- Rusman. 2014. *Strategi pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu: untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sanjaya, W. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Pendidikan. Jakarta: Prenada.
- Safira, A. F. A & Susilo, B.E. 2020. The Development of Mathematical Worksheet based on Surrounding Environment with Problem Based Learning Model to Improve Creative Thinking Ability. *Unnes Journal of Mathematics Education*. 11 (1). 31-41.
- Santoso B., Coaline, A C., Scristia., & Araiku, J. 2020. Development of student worksheets based on problem-based learning in the algebra topics. *Journal of Physics*. 13 (44). 1-7.
- Sardiman, A. M. 2017. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sari, Y., Asnawati, R., & Perdana, R. 2022. Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMA', *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*. 6 (2). 66-73.
- Savin, M., & Baden. 2013. Problem-Based Learning in Higher Education: Untold Stories. *Philadelphia: Open University Press*. 2 (10). 1-6.
- Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. 2018. Model Problem Based Learning (PBL) dalam Melatih Scientific Reasoning Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. 3 (1). 33-38.
- Siswono, T. Y.E. 2015. Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pengajuan masalah. *Konferensi Nasional Matematika XII, Universitas Udayana*. 10 (1). 74–87.

- Subroto, S. 2016. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto. 2013. *Landasan Pengembangan Bahan Ajar*. Semarang: Politeknik Kesehatan.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif R&D*, Bandung : Alfabetta.
- Susethika, B. A. 2020. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Pop-Up Berbasis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Volume Bangun Ruang Kelas V Sekolah Dasar. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*. 4 (1). 328-333.
- Tampubolon. 2018. *Kemampuan membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. 2014. *Telaah Buku Tematik Sekolah Dasar*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, landasan dan Implementasinya pada KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Umbaryati,U. 2016. PentingnyaLKPD pada Pendekatan Scientific Pembelajaran Matematika. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika. 4 (1). 217–225.
- Wena, M. 2019. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan. Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widjajanti, E. 2014. *Kualitas Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Kimia*. UNY. Yogyakarta.
- Wulandari, Widiyaningrum, P., Dan Irsadi, A. 2013. Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Cerita Bergambar Materi Sistem Pencernaan di SMP. *Journal of Biology Education*. 2 (3). 13-21.
- Wulandari, & Novita. 2018. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Project Based Learning pada Materi Asam Basa untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis. *UNES Journal of Chemical Education*. 2(7). 1-19.
- Yani, Ahmad. 2019. *Cara Mudah Menulis Soal HOTS Suatu Pendekatan Jarak Nalar yang dilengkapi dengan Pembelajaran Berorientasi Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi*. Bandung: Refika Aditama.

Yasir, M., Susantini, E., & Isnawati. 2013. Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Strategi Belajar Metakognitif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pewarisan Sifat Manusia. *Jurnal Bioedu*. 2 (1). 77-83.

Zulela. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.